

**KELOMPOK SOSIAL DALAM QS. FATĪR [35]: 32
(ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

Oleh :

**Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
NIM.2017501025**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
NIM : 2017501025
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Kelompok Sosial dalam QS. Faṭir [35]:32 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*)**" keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri tidak dibuatkan orang lain serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis skripsi bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
NIM. 2017501025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KELOMPOK SOSIAL DALAM QS. FAṬĪR [35]:32 (ANALISIS MA'NA-
CUM-MAGHZA)**

Yang disusun oleh Sa'adah Awwaliyyah Rahayu (NIM. 2017501025) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I,

Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP.19771112200112201

Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II,

A.M. Ismatullah, M.S.I.
NIP.1981060152009121004

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum
NIP.198711072020121006

Purwokerto, 15 Juli 2024
Dekan,



Dr. Hayatono, M.Si
NIP.197105012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

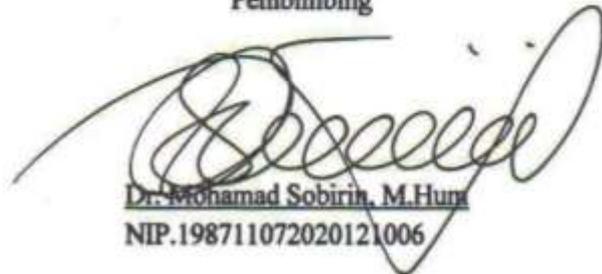
Nama : Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
NIM : 2017501025
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum
NIP.198711072020121006

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّا خَلَقْنٰكَ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكَمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣١﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.



KELOMPOK SOSIAL DALAM QS. FAṬĪR [35]:32 (ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*)

Sa'adah Awwaliyyah Rahayu

NIM.2017501025

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: s.awwaliyyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia. Pengklasifikasian manusia dalam kelompok tersebut tidak selalu seimbang. Dalam QS. Faṭir [35]:32 disebutkan tiga kelompok manusia dengan kualitas yang berbeda berdasarkan interaksinya terhadap Al-Qur'an. Kendati demikian, ketiga kelompok dalam ayat tersebut dalam derajat yang setara dan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana makna historis (al-ma'nā al-tārikhī) dan signifikansi fenomenal (al-maghzā al-tārikhī) QS. Faṭir [35]:32 serta Bagaimana membentuk signifikansi fenomenal dinamis (al-maghzā al-mutaḥarrik al-mua'aṣsir) QS. Faṭir [35]:32?*”

Penelitian ini fokus pada: Kelompok Sosial dalam QS. Faṭir [35]:32 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Objek formal dalam penelitian ini yaitu pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Sementara objek materialnya adalah QS. Faṭir [35]:32. Sumber data primer pada penelitian ini adalah *Lisān al-'Arab*, *Al-Mu'jam al-mufaḥras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, *Kamus Al-Qur'an*, *Kitab-kitab hadiṣ*, *Kitab Aṣbāb al-Nuzul*, dan kitab tafsir masa klasik seperti: *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, *Tafsir al-Qurṭubi*, serta *Tafsir Jami' al-Bayān'an Ta'wīl Ayil Qur'an*, Kitab tafsir era kontemporer dan berbagai bacaan lainnya. Kemudian sumber sekunder penulis mengambil referensi berdasarkan penelitian ilmiah berupa jurnal maupun buku yang memiliki relevansi dengan variabel yang dibahas di dalam penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*.

Hasil penelitian ini: *pertama*, menemukan *al-ma'nā al-tārikhī* lafadz *zālimun li nafsih*, *muqtaṣid* dan *sābiqun bi al-khairāt*. Kemudian *al-maghzā al-tārikhī* QS. Faṭir[35]:32terdapat tiga nilai yang baik diterapkan dalam kehidupan yakni: kesetaraan, masyarakat multikultural, anjuran toleransi kepada semua orang. *Kedua*, *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mua'aṣsir* QS. Faṭir[35]:32 peneliti mengembangkan kelompok manusia dalam bidang pendidikan, bidang pemerintahan, bidang keagamaan, dan bidang sosial kemasyarakatan. Kemudian peneliti memperoleh signifikansi modern yakni: bersyukur menjadi umat manusia

yang memiliki integritas dan kapabilitas sesuai dengan keteladanan Nabi Muhammad Saw, kesetaraan manusia dihadapan Allah, tatanan sosial politik, dan hukum, keragaman kelompok, toleransi, dan dialog dan musyawarah sebagai instrument bagi terciptanya harmoni kehidupan.

Kata Kunci: QS. Faṭir[35]:32, Kelompok Sosial, *Ma'nā-Cum-Maghzā*



SOCIAL GROUPS IN QS. FAṬĪR [35]: 32 (MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ ANALYSIS)

Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
NIM.2017501025

Al-Qur'an and Tafsir Study Program
Department of Qur'anic Science and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: s.awwaliyyah@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the many social groups in society, especially in Indonesia. The classification of humans in these groups is not balanced. In QS. Faṭir [35]:32 mentions three groups of people with different qualities based on their interaction with the Qur'an. Nevertheless, the three groups in the verse are equal in status and receive glory in the sight of Allah. The formulation of the problem in this study is "*How is the historical meaning (al-ma'nā al-tārikhī) and phenomenal significance (al-maghzā al-tārikhī) of QS. Faṭir [35]:32 and How to form a dynamic phenomenal significance (al-maghzā al-mutaḥarrik al-mua'aṣsir) QS. Faṭir [35]:32*"

This research focuses on: Social Groups in QS. Faṭir [35]:32 (*Ma'nā-Cum-Maghzā Analysis*). This type of research is library research. The formal object in this research is the ma'nā-cum-maghzā approach. While the material object is QS. Faṭir [35]:32. Primary data sources in this research are Liṣān al-'arab, Al-Mu'jam al-mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim, Al-Qur'an Dictionary, Hadith books, Aṣbāb al-Nuzūl, and classical tafsir books such as: Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm, Tafsir al-Qurṭubi, and Tafsir Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayil Qur'ān, contemporary era tafsir books and various other readings. Then the author's secondary sources take references based on scientific research in the form of journals and books that have relevance to the variables discussed in the study. Furthermore, the data is analyzed with ma'nā-cum-maghzā approach.

The results of this study: first, al-ma'nā al-tārikhī lafadz ḡalimūn li nafsih, muqtaṣid and sābiqun bi al-khairāt. Then al-maghzā al-tārikhī in QS. Faṭir [35]:32 is giving three good values applied in life namely: equality, multicultural society, the prohibition of tolerance to all people. Second, al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'aṣsir QS. Faṭir [35]:32 researchers develop human groups in the field of education, government, religion, and social fields. Then the researcher obtained modern significance, that is: Gratitude for being a human being who has integrity and capability in accordance with the example of the Prophet Muhammad Saw, human equality in the presence of God, social, political, and

legal order, group diversity, tolerance, and dialogue and deliberation as an instrument for the creation of harmony in life.

Key Words: QS. Faṭir[35]:32, Social Group, Ma'nā-Cum-Maghzā



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	ES (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	Ḥ (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Ḍ (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	ṣ (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	ḍ (dengan titik bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	ṭ (dengan titik bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	ẓ (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wawu	W	W
هـ	H	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	\bar{a} jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسي	ditulis ditulis	\bar{a} tansā
3.	Kasrah + ya' mati كر يم	ditulis ditulis	\bar{i} karīm
4.	D}ammah + wāwumati فروض	ditulis ditulis	\bar{u} furūḍ

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf *L(el)*-nya. Contoh:

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذويا الفوض	Ditulis	zawī al-furūḍ
اهل السنه	Ditulis	ahl as-Sunnah

PERSEMBAHAN

Atas berkat Ramat Allah dan dengan segala usaha, kemampuan, kesederhanaan dan kekurangan karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya Bapak Achmad Makhmud dan Ibu Wahyuni yang semoga selalu Allah beri kenikmatan iman, islam, ihsan. Selalu sakinah, mawaddah, warrohmah sepanjang hidupnya. Segala doa terbaik selalu dipanjatkan untuk abah dan mama saya. Begitupun untuk kedua adik kandung saya, Ahmad ‘Ubaidillah dan ‘Aisyah Muwahidah yang semoga sehat selalu, semangat dalam mencari ilmu, jadi orang baik, orang sukses, alim, beruntung dunia akhirat. Aamiin
2. Seluruh guru yang telah mengajari saya berbagai ilmu sejak saya lahir hingga saat ini. Dosen Pembimbing Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum, serta seluruh dosen yang mengajar saya dari semester 1 sampai semester 8 Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan dunia akhirar. Dan semoga saya tetap diingat dan diakui sebagai murid Bapak/Ibu semuanya, Aamiin
3. Kepada keluarga, teman, terkhusus orang-orang yang selalu mencintai dan menyayangi saya. Semoga kalian sehat selalu, bahagia, dan selalu beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW selalu. Dan semoga kita selalu dipersatukan dalam ikatan yang Allah ridhai, Allah berkahi. Aamiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan semesta alam, Dzat yang maha Sempurna, Allah SWT yang senantiasa mengalirkan Rahman-Rahim-Nya kepada kami yang tengah berada dalam fase berthalabul ‘ilmi. Akhirnya skripsi yang berjudul “**KELOMPOK SOSIAL DALAM QS. FATIR [35]:32 (ANALISIS MA’NĀ-CUM-MAGHZA)**” alhamdulillah dapat terselesaikan. *Allahumma Sholi ‘Ala Sayyidina Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*, doa tulusku untukmu wahai Rasulullah SAW, para keluarga, sahabat, tabi’in, serta pengikut terbaik. Kita semua berharap dengan bershalawat kelak menjadi syafaat di hari kemudian.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari do’a serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K. H. Ridwan, M. Ag., rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sekaligus sebagai dosen penguji. Perempuan inspiratif bagi saya. Atas kelembutan hati, keilmuan, kesederhanaan, dan berbagai kebaikan yang selalu diajarkan kepada mahasiswa. Semoga saya pribadi dapat meneledani beliau.

6. Ibu Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Bapak A.M. Ismatulloh, M.S.I., Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Dr. Mohamad Sobirin M.Hum., dosen idola saya serta dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih bapak atas segala motivasi, waktu, dan kebaikan bapak kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir saya. Semoga bapak panjang umur, sehat selalu, dimudahkan segala urusan, dan diberi kebaahagiaan dunia akhirat, aamiin.
9. Bapak Dr. H.M. Safwan Mabur, AH. MA Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mencontohkan akhlaq Qur'ani. Semoga kami dapat meneladani beliau dalam menjaga Al-Qur'an yang telah dihafalkan.
10. Prof. Dr. Phill. H.M. Nurkholis Setiawan MA dosen panutan saya di UIN SAIZU Purwokerto. Setiap pengalaman yang bapak ceritakan menjadi motivasi bagi saya pribadi untuk terus belajar agar bisa seperti beliau. Terimakasih atas seluruh ilmu dan motivasi untuk kita semua yang selalu dianggap *bocil* oleh Beliau.

11. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya dosen Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terkhusus kepada Bapak Ismail, M.Hum dan Bapak Tarto, M.Hum sebagai dosen mata kuliah peminatan yang saya pilih pada semester 4,5, dan 6 sekaligus senior saya dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Semoga keberkahan selalu menaungi kita semua.
12. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
13. Kedua orang tua saya, Bapak Achmad Makhmud dan Ibu wahyuni yang selalu mengasihi, menyayangi, memotivasi, melakukan segala pengorbanan, dan selalu berdo'a untuk kebaikan anak perempuan pertamanya.
14. Kedua adik saya, Ahmad 'Ubaidillah dan 'Aisyah Muwahidah yang semoga selalu semangat dalam mencari ilmu untuk kehidupan dunia akhirat yang lebih baik, love you more dek.
15. Seluruh Mu'assis, Masyayikh, Asatidz/ah di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo, UICCI Sulaimaniyah, PP Roudlotul 'Ilmi Kranggan Banyumas, PP Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, Ma'had Aly Ummatan Wahidah, dan PP Surowono Badas Kediri. Terimakasih atas seluruh ilmu, keberkahan, doa, kasih sayang dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya. Keberkahan panjenengan semualah yang selalu saya harapkan.
16. Seluruh guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, MA hingga saat ini.
17. Segenap keluarga besar dan orang-orang terdekat yang selalu mendukung saya dan mendoakan saya. Terkhusus tante kecil saya, Setiana Dwi

Maghfiroh yang selalu bersedia membantu, mengasihi, dan mendengarkan keluh kesah saya berkali-kali. Semangat terus lik, kita kan sodara, saling membantu dan mengasihi yaa.

18. Terimakasih kepada seluruh santri di Yayasan Roudlotul ‘Ilmi Tambaksari yang selalu menyayangi, mengasihi, dan membersamai setiap keadaan saya. Semoga kita selalu semangat dalam mencari ilmu.
19. Orang yang selalu sabar, baik, menyayangi, menghargai, dan menemani saya sejak 2015 hingga seluruh waktu hidup kita. Semoga Allah selalu merahmati kita, selalu diberi kesempatan hidup bersama dunia akhirat. Terimakasih telah mengajari saya banyak hal, semoga selalu diberi kesehatan, kenikmatan, kebahagiaan, dan kasih sayang Allah. Semangat dan baik-baik terus, kita.
20. Teman-teman mondok saya, teman-teman sekolah dan bestie saya dimanapun kalian berada. Saya selalu mencintai kalian, saya senang ketika bertemu kalian, bahagia selalu ya, kita. Untuk mba Nadiya Rahmi Syarifah, Al-Hafidzah M,Pd. love you, terimakasih selalu merayakan aku dalam berbagai hal, sehat dan bahagia selalu yaa.
21. Terimakasih kepada teman akhir dalam semester 8 ini yang sudah memberi semangat dan membersamai saya dalam menyelesaikan skripsi, berjuang bersama mendatangi perpustakaan setiap harinya, Nuraini Pangesti dan Esti Barokah, semangaat selalu, kitaa.
22. Terimakasih kepada Los Familias Reborn (emot api) Apip, Pirman, Gilang, Khizan, Paros, Akmal yang sejak semester awal hingga saat ini selalu solid, saling menyayangi, saling membantu dan selalu hadir dalam berbagai keadaan saya, lope kalian semua.

23. Teman-teman KKN kelompok 7 Desa Pekaja, Miss kalian. Sehat, bahagia, dan sukses selalu ya. Semoga silaturahmi antara kita selalu terjalin dengan baik.
24. Kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, khususnya kelas IAT A. Terimakasih telah memberikan warna kehidupan di bangku perkuliahan dan ilmu yang tidak dapat terbalaskan. Sukses selalu untuk kita semua dimanapun berada. Begitupun untuk seluruh saudara seiman dan sebangsa semoga tetap menjaga keimanan dan selalu berbuat baik dalam setiap keadaan, aamiin.
25. Terakhir untuk saya sendiri, Sa'adah Awwaliyyah Rahayu. Terimakasih telah bertahan hidup sejauh ini. Semangat terus, berjuang terus, dan nikmati setiap detiknyaa. Jangan berhenti untuk selalu percaya dan berdoa kepada Allah dan Rasulullah yang selalu menyayangimu.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
NIM. 2017501025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR BAGAN.....	xxiii
BAB I 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II <i>AL-MA'NĀ AL-TĀRIKHĪ</i> (MAKNA HISTORIS) DAN <i>AL-MAGHZĀ AL-TĀRIKHĪ</i> (SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS) QS. FAṬĪR[35]:32.....	29

A. AL-MA'NĀ AL-TĀRIKHĪ (MAKNA HISTORIS) QS. FAṬĪR[35]:32.....	29
1. Makna Kata.....	29
2. Munasabah Ayat	38
3. Analisis Intratekstualitas	40
4. Analisis Intertekstualitas	60
B. AL-MAGHZĀ AL-TĀRIKHI (SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS) QS. FAṬĪR[35]:32	72
BAB III <i>AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK AL-MU'ĀṢṢIR</i> (SIGNIFIKANSI DINAMIS MODERN) QS. FAṬĪR[35]:32. 86	
A. Menetapkan Kategori Ayat	86
B. Pengembangan <i>Al-maghzā Al-tārikhī</i> dalam Konteks Kekinian	88
1. Bidang pendidikan	89
2. Bidang pemerintahan	92
3. Bidang Agama	94
4. Bidang sosial kemasyarakatan.....	99
BAB IV <u>PENUTUP</u>.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Rekomendasi.....	108
DAFTAR PUSTAKA	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Lafadz <i>zālim</i> dan derivasi katanya.....	41
Tabel 2.	Lafadz <i>zālim</i> dan <i>nafs</i> dalam Al-Qur'an	45
Tabel 3.	Lafadz <i>muqtaṣid</i> dan derivasinya	50
Tabel 4.	Lafadz <i>sābiq</i> dan derivasi katanya	55
Tabel 5.	Derivasi Lafadz <i>sābiqun bi al-khairāt</i> dalam Al-Qur'an	56



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Rangkuman <i>al-ma'nā al-tārikhī dan al-maghzā al-tārikhī</i> QS. Faṭir[35]:32.....	85
Bagan 2.	Rangkuman <i>al-maghzā al-mutaḥarrik al-mua'ṣsir</i> QS. Faṭir[35]:32.....	104
Bagan 3.	Rangkuman penerapan <i>ma'nā-cum-maghzā</i> dalam QS. Faṭir[35]:32.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki dualitas peran di dunia. Sebagai individu juga sebagai makhluk sosial. Keindividuan manusia tergambar saat dirinya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Tidak bisa dipungkiri, sisi individunya pada suatu waktu akan terganti dengan sisi sosialnya. Bahkan dalam beberapa hal, sisi sosial dalam diri manusia lebih sering ditampilkan (Pasim, 2020)

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial sudah terbentuk saat dirinya terlahir di dunia. Manusia pasti akan memerlukan bantuan orang lain. Begitupun dilain waktu ia juga akan memberikan bantuan kepada orang lain sebagai bentuk sosialitas dalam dirinya. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap manusia juga akan melakukan komunikasi, interaksi, dan sosialisasi antar masyarakat. Dengan adanya proses tersebut, secara otomatis manusia membentuk suatu kelompok sosial dalam masyarakat (Shabrina, 2016).

Perlu di perhatikan, bahwa kelompok sosial berbeda dengan massa. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam waktu cukup lama, memiliki kekhasan pada pola interaksi yang dilakukan. Kelompok sosial minimalnya terdiri atas dua individu yang melakukan interaksi yang cukup lama secara intensif. Sehingga, tanpa disadari diantara mereka akan terjadi pembagian tugas, struktur, terbentuknya norma-norma sebagai ciri khas dalam suatu kelompok tersebut. Sementara massa, adalah

sekumpulan orang yang kebetulan ada dalam situasi tertentu pada waktu yang singkat dan tidak melakukan interaksi secara intensif. Contohnya, sekumpulan orang yang berbelanja di swalayan, pusat grosir, pasar, ataupun orang yang bersama-sama menunggu datangnya transportasi publik (Nofia Angela, 2015).

Terbentuknya kelompok sosial tidak berdasarkan satu hal yang sama, namun memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yaitu:

1. Adanya kebutuhan akan interaksi sosial
2. Membutuhkan keamanan
3. Membutuhkan status sosial
4. Adanya kedekatan
5. Tujuan bersama

Pembagian kelompok sosial telah di kenal di seluruh dunia yang berbasis pada budaya, agama, ekonomi dan lain-lain. Di Jerman muncul gerakan *anti semitisme* sebagai sikap permusuhan atau prasangka terhadap kaum Yahudi dalam bentuk-bentuk tindakan penganiayaan atau penyiksaan terhadap agama, etnik, maupun kelompok ras, mulai dari kebencian terhadap individu hingga lembaga. Di Amerika terdapat istilah *colorline* tentang pembedaan warna kulit. Di Afrika Selatan juga muncul istilah politik *apartheid*. Kemudian di India sistem kasta yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra (Barir, 2014).

Pembagian kelompok sosial di Indonesia yang terkenal dengan populasi penduduk Islam terbanyak di dunia disampaikan oleh Clifford Geetz

dalam tiga kelompok utama, yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Kelompok *abangan* adalah sekumpulan orang Jawa yang berpegang teguh pada tradisi *kejawen*, disebut orang Islam namun tidak menjalankan kewajiban umat Islam sebagaimana yang telah ditetapkan. Kelompok *santri* terdiri dari sekumpulan orang Jawa beragama Islam yang berpegang teguh kepada syariat Islam, selalu melaksanakan kewajibannya dengan baik. Kelompok *priyayi* merupakan kelompok yang memiliki kedudukan tertinggi, mereka terdiri dari kalangan menengah keatas yang tinggal di kota yang hidupnya memiliki kecukupan dalam hal ekonomi. Namun sebagian orang tidak menyetujui adanya pembagian kelompok sosial masyarakat Jawa oleh Geertz, karena dianggap tidak sepadan. Geertz menyatukan pembagian kelompok sosial berdasarkan ekonomi dan agama. Keduanya dianggap tidak *balance* (Subair, 2015).

Penjelasan di atas meliputi kelompok sosial yang diciptakan oleh manusia. Sebagai umat Islam yang meyakini akan kebenaran Al-Qur'an lebih cenderung membalancekan keterangan yang telah ada didalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, adanya kelompok manusia di muka bumi ini merupakan *sunatullah*. Allah-lah yang menghendaki manusia hidup dalam bentuk kelompok, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan dan menjadikan manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, perbedaan tersebut membentuk adanya kelompok. Namun, keberagaman kelompok bangsa, suku yang Allah ciptakan bukan untuk saling berselisih, melainkan agar saling mengenal. Dalam ayat lain, Allah menyebutkan bahwa sejatinya manusia berasal dari umat yang satu, namun Allah memberikan rahmat kepada mereka dengan adanya perbedaan agar manusia dapat berlomba-lomba meraih kebaikan disisi Allah Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ma'idah[5]: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Realitanya perbedaan kelompok sosial yang seharusnya menjadi rahmat malah seringkali memicu terjadinya konflik antar umat manusia. Sebagai contoh Perang Salib yang dikenal sebagai perang terbesar dizamannya sejak tahun 1095. Perang Salib terjadi akibat adanya kepentingan untuk menguasai dunia. Begitupun terjadi kasus perusakan tempat ibadah di beberapa belahan dunia yang mengatasnamakan kepentingan agama. Indonesia sebagai negeri yang didalamnya terdiri atas agama, suku, ras, dan budaya yang berbeda pun mengalami konflik antar agama. Dalam catatan sejarah, pada era reformasi setidaknya terdapat 200 kasus setiap tahun konflik yang diakibatkan perbedaan agama. Puncaknya terjadi pertumpahan darah antara umat nasrani dan umat islam oleh masyarakat ambon, poso, dan sampit (Ghufroon, 2016).

Sehubungan dengan QS. Al-Hujurat [49]: 13 dan QS. Al-Ma'idah[5]: 48 mengenai bentuk kelompok yang telah Allah tentukan dalam Al-Qur'an. Dan berbagai fenomena yang terjadi antar kelompok sosial yang telah dibahas, penulis berasumsi adanya bentuk kelompok sosial dalam QS. Faṭir [35]:32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kitab Allah berupa Al-Qur'an

diwariskan kepada hamba-Nya dalam tiga golongan, yaitu: sekumpulan orang

yang mendzalimi dirinya sendiri, sekumpulan orang yang berada di pertengahan, dan sekumpulan orang yang bersegera melakukan kebaikan. Tiga golongan yang tersebut memiliki makna dan penafsiran berbeda menurut pendapat sebagian mufassir di era klasik. Sebagai contoh Al-Qurṭubi, Al-Ṭabari dan Ibnu Kastir. Ketiga mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat 32 menyebutkan tiga golongan manusia dengan kategori yang berbeda-beda berdasarkan beberapa hadis yang disebutkan dalam kitab tafsirnya.

Lafadz ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ dalam tafsir ditujukan untuk orang dzalim, kafir, dan munafiq. Namun, berdasarkan pendapat lain kata tersebut ditujukan kepada orang islam yang lebih sering melakukan perbuatan fasik (Katsir, 2008c). Dalam tafsir Al-Qurṭubi lafadz tersebut juga memiliki makna yang sama pada QS. Al-Waqi'ah[56]:8, juga merujuk kepada orang yang beramal tapi sangat sedikit. Lafadz ini juga dimaknai sebagai hamba Allah yang beribadah karena takut akan siksa neraka (Imam Al-Qurthubi, 2020a).

Lafadz مُفْتَصِدٌ ditafsirkan bahwa golongan ini terdiri dari orang islam yang menjalankan kewajibannya, namun juga melakukan masih melakukan amal yang dilarang oleh syariat (Katsir, 2008c). Kemudian Al-Ṭabari memaknai lafadz tersebut berdasarkan hadis menghasilkan makna yang beraneka ragam (Ath-Thabari, 2015b). Salah satunya lafadz مُفْتَصِدٌ dimaknai sebagai orang yang memenuhi kewajiban dunia tanpa meninggalkan kewajiban akhirat dan hamba Allah yang beribadah karena ingin merasakan kenikatan surga (Imam Al-Qurthubi, 2020a).

Pada lafadz *سَابِقُ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ* ketiga mufassir diatas, menunjukkan persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan. Ketiganya memiliki persamaan dalam memaknai lafadz *سَابِقُ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ* dengan segolongan orang mukmin yang selalu menjalankan perintah Allah, menjauhi larangannya, serta bersegera menuju kebaikan atas izin Allah. Sementara perbedaannya, Ibnu Katsir dan Al-Ṭabari menyebutkan bahwa yang dimaksud golongan *سَابِقُ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ* adalah para sahabat, tabi'in yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Katsir, 2008c)(Ath-Thabari, 2015b). Dalam tafsir Al-Qurṭubi lafadz *سَابِقُ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ* dimaknai cenderung berbeda dari dua penafsir lainnya. Sebagai contoh, lafadz tersebut menunjukkan hamba Allah yang beribadah tanpa sebab, beribadah karena memiliki kecintaan kepada Allah yang sangat dalam (Imam Al-Qurṭubi, 2020a). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mufassir dalam menafsirkan tiga golongan dalam QS. Faṭir [35]:32 dengan berbagai kategorisasi. Baik dari sisi keilmuan, ketaatan kepada Allah, ataupun dari sisi keadaan manusia setelah mati

Adanya tiga golongan dengan kategori yang bermacam-macam tersebut, menarik minat penulis untuk meneliti ayat tersebut dengan meminjam pisau iris sosiologi, khususnya pembahasan mengenai kelompok sosial dalam QS. Faṭir [35]:32. Disisi lain, pembahasan mengenai sosiologi dengan perspektif Al-Qur'an, khususnya pembahasan mengenai kelompok sosial juga belum ramai digemakan dalam meneliti Al-Qur'an. Penelitian ini

juga diharapkan dapat mengedukasi seluruh umat islam agar tidak mudah menjustifikasi terhadap orang lain. Karena adanya kelompok sosial yang berjalan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an bukan untuk mengunggulkan ataupun merendahkan satu kelompok saja. Akan tetapi, adanya kelompok sosial yang berbeda ditengah masyarakat dapat menjaga kelangsungan, keseimbangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menawarkan gagasan baru dalam mengkontekstualisasikan kelompok sosial dalam Al-Qur'an. Khususnya usaha merekonstruksikan makna tiga golongan yang dijadikan kelompok sosial dalam QS. Faṭir [35]:32. Dengan menggunakan analisis *ma'nā-cum-maghzā* peneliti akan mengembangkan makna ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ (ẓālimun li nafsih), مُقْتَصِدٌ (muqtasid), dan سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ (sābiqun bi al-khairāt) yang disebutkan dalam QS. Faṭir [35]:32 secara detail. Sehingga, pengkelompokkan manusia di kehidupan sosial tidak berhenti dalam arti target yang dimaksud pada penjelasan ayat tersebut di masa turunnya Al-Qur'an, tetapi bisa di aktualisasikan pada masa kekinian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal (*al-maghzā al-tārikhī*) QS. Faṭir [35]:32?

2. Bagaimana membentuk signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mua'asir*) QS. Faṭir [35]:32?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna dan menggali pesan utama lafadz *zālimun li nafsih, muqtaṣid, dan sābiqun bi al-khairāt* sebagai kelompok sosial yang terdapat dalam QS. Faṭir [35]:32
2. Untuk mengimplementasikan pesan utama pada konteks kekinian dalam QS. Faṭir [35]:32

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran serta khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam ranah sosial mengenai tema Kelompok Sosial dalam QS. Faṭir [35]:32 (*Analisis Ma'nā-Cum-Maghzā*) serta bermanfaat untuk pengembangan dengan tema serupa bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan bagi masyarakat adalah agar pembaca memahami Kelompok Sosial dalam QS. Faṭir [35]:32 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*). Dengan memahami makna ayat, penafsiran, dan penerapan *ma'nā-cum-maghzā* pada ayat tersebut, diharapkan pembaca mampu membangun pemahaman keagamaan khususnya pada tema yang bersangkutan. Dengan pemahaman yang baik mengenai pembahasan tersebut, menjadikan masyarakat terhindar dari sikap intoleran dan menerapkan nilai-nilai positif dari diskriminasi kelompok sosial ditengah-tengah banyaknya konflik sosial ditengah peradaban dunia, khususnya yang dialami bangsa Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai salah satu usaha untuk melakukan suatu penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan fokus pembahasan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Juga berhubungan dengan keaslian dari sebuah penelitian.

1. Penelitian yang membahas QS. Faṭir [35]:32.

Jurnal tentang “Tiga Golongan Penghafal Al-Qur’an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat” oleh Abd. Hamid Wahid dan Salimatun. Penelitian ini menjadikan ceramah Ustadz Adi Hidayat sebagai objek yang membagi tiga golongan penghafal Al-Qur’an dalam QS. Fatir ayat 32 (Naviyah & Wahid, 2021). Jurnal “Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur’an Surat Fatir Ayat 32” oleh

Aisyatur Rosyidah dan Wantini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konsep dijadikan sebagai jenis penelitian dengan sumber data tafsir Wahbah Az-Zuhaili, Sayid Quthb, Ibn Katsir, dan Quraish Shihab. Fokus dalam penelitian ini adalah menggali tipologi manusia guna mengevaluasi pendidikan yang tertera dalam QS. Faṭir [35]:32. Analisis penelitian ini mengemukakan tiga golongan manusia dalam evaluasi pendidikan, yaitu manusia yang didominasi hal buruk menunjukkan tingkat rendah keberhasilan pendidikan; manusia yang setengah melakukan kebaikan dan keburukan, menunjukkan ketidakberhasilan pendidikan; dan manusia termotivasi secara berkala melakukan kebaikan (Rosyidah & Wantini, 2021).

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni mengkaji QS. Faṭir [35]:32. Namun, tentu saja memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber data, pendekatan, dan teori dalam penelitian. Penulis berharap dapat memberi hasil penelitian yang lebih bervariasi pada objek yang sama.

2. Penelitian yang membahas tentang kelompok sosial.

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zabidi “Kelompok Sosial dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah ayat 2”. Dengan metode analisis isi menghasilkan kelompok sosial berdasarkan kategorinya. Penelitian ini hanya mendefinisikan kelompok sosial secara umum, tidak

mengimplementasikan QS. Al-Maidah[5]:2 dalam bentuk kelompok sosial (Zabidi, 2020).

Jurnal “Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan: Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang” di tulis oleh Alfi Nadiroh dan Moh. Yasir Alimi. Penelitian kualitatif dengan menerapkan teknik triangulasi. Menghasilkan klasifikasi jenis santri dari tiga kelompok, yaitu: santri kalong, santri mukim, dan santri ndalem. Adanya pembagian kelompok santri tersebut berdasarkan tujuan dan tempat tinggal antar kelompok. Dengan pengelompokan tersebut timbul adanya dampak yang bersifat negatif dan positif (Nadhiroh & Alimi, 2020).

Skripsi oleh Ruri Fahrudin Hasyim “Pertentangan Kelas Sosial dalam Alquran (Studi Analisis Surat Al-A’raf Ayat 75 Pendekatan Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang membahas kelas sosial dalam Qs. Al-‘araf ayat 75 dengan teori Transmormatif Hassan Hanafi. Penelitian ini menghasilkan kelompok *mala’* adalah kelompok yang menindas dan kelompok *ustuđ’ifu* sebagai golongan yang tertindas (Hasyim et al., 2019).

Tiga penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus pembahasan dengan penulis, yaitu membidik Al-Qur’an dari kacamata sosiologi. Perbedaannya pun sangat signifikan. Dilihat dari objek penelitian, ayat-ayat yang diteliti, pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian diatas.

3. Penelitian yang mengimplementasikan analisis *ma'nā-cum-maghzā*.

Artikel yang ditulis oleh M.Bintang Fadhlurrahman, Munawir, dkk “Rekontruksi Dakwah di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah dalam QS.An-Nahl:125 Aplikasi Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*” Penelitian dengan metode kualitatif yang mengaplikasikan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* berhasil mekontekstualisasi makna kata hikmah dalam lima aspek, yaitu: hikmah memiliki makna kebaikan yang universal, semangat dalam mensyiarkan agama islam, tidak memandang gender dalam berdakwah, menampakkan identitas dalam berdakwah, dan upaya berdakwah untuk menjaga kemaslahatan (Fadhlurrahman et al., 2022).

Penelitian oleh Akhmad Roja Badruz Zaman “Konsep Hermeneutika Al-Qur'an *Ma'nā-Cum-Maghzā* dan Aplikasinya dalam Memahami Bunga Bank” terbit dalam Jurnal Şuḥuf Vol.4 No.1 Juni 2021. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan teori hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* dapat menemukan bahwa riba di era abad ke-7 berbeda dengan riba di era kontemporer (Akhmad Roja Badrus Zaman, 2021).

Skripsi oleh Rida Sopia Wardah “ Reintrepetasi QS. Al-Hujurāt Ayat 13 dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*”. Penelitian ini berhasil menemukan perkembangan penafsiran pada QS. Al-Hujurāt Ayat 13 tentang multikulturalisme dan toleransi (Wardah, 2023).

Skripsi oleh Hikmatul Siti Masitoh ”Makna *Lahw Al-Hadis* Dalam QS. Luqman:6 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*)”. Penelitian ini

mengungkap makna yang diterapkan dalam konteks kekinian, yakni: konser yang melalaikan, cerita yang tidak bermanfaat, dan hiburan yang mengandung asusila tidak pantas dikonsumsi publik, provokasi, penyebaran berita hoaks, serta perbuatan yang menyebabkan lalai kepada Allah (Masitoh, 2023).

Keempat penelitian diatas memiliki pendekatan yang sama dengan peneliti, yaitu mengaplikasikan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Tentunya, dalam konteks ayat yang berbeda. Tidak ditemukan penelitian menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* dalam ayat yang akan diteliti oleh penulis. Sehingga, tinjauan pustaka yang telah disajikan oleh penulis dapat digunakan untuk menelaah dan mengisi celah yang masih kosong antara pembahasan QS. Faṭīr [35]:32, kelompok sosial, dan aplikasi pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori pada sebuah penelitian berfungsi untuk memfokuskan pembahasan kajian yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis akan menggunakan teori pembentukan kelompok dan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Kedua teori tersebut dianggap sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Kelompok sosial

Manusia adalah makhluk yang tidak mungkin bisa hidup seorang diri. Berbeda dengan makhluk lain yang mampu menghidupi dirinya sendiri. Allah sebagai sang pencipta seluruh alam menakdirkan manusia

hidup berdampingan dengan manusia lainnya selama hidupnya. Dalam menjalani hidup dengan manusia lain, terdapat reaksi serta hubungan timbal balik dengan sesamanya. Hal tersebut menyebabkan manusia memiliki ketergantungan antar sesamanya yang sering disebut dengan istilah kelompok sosial (Soerjono Soekanto, 2019).

Para sosiolog beraneka ragam dalam mendefinisikan kelompok sosial. Joseph S. Roucek dan Rolan L. Waren dalam buku *sociology an introduction* menjelaskan bahwa kelompok sosial adalah perkumpulan manusia minimal terdapat dua individu atau lebih yang didalamnya terjadi pola interaksi yang dipahami antar anggotanya (Abdulsyani, 2012). Menurut Worang kelompok sosial adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan yang saling berinteraksi dan inter relasi sehingga muncul perasaan bersama yang disebut *some degree of fellow feeling*. Menurut Cohen kelompok sosial adalah perkumpulan orang yang berinteraksi, memiliki kesadaran keanggotaan dengan didasarkan atas perilaku yang telah disepakati bersama (Rahman, 2019). Kemudian Mac Iver & Charles H. Page mendefinisikan kelompok sosial adalah persatuan manusia yang hidup bersama, saling membantu, dan saling mempengaruhi antar anggotanya. Pendapat tersebut kemudian di perjelas oleh Soerjono Soekanto yang dikenal sebagai bapak sosiologi Indonesia. Soerjono Soekanto mendefinisikan kelompok sosial adalah perkumpulan manusia yang hidup bersama karena memiliki hubungan timbal balik antar sesama manusia. Hubungan tersebut memiliki keterkaitan dan mempengaruhi satu

dengan lainnya. Dengan *intensnya* hubungan yang terjalin antar sesama manusia dalam suatu perkumpulan tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk saling memberi dan membutuhkan pertolongan kepada manusia yang lain (Soerjono Soekanto, 2019). Dari pengertian yang telah disebutkan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kelompok sosial adalah sejumlah individu yang berkumpul baik karena tujuan tertentu atau tidak. Perkumpulan tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama, terjadi interaksi antar individu, saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, dan saling membantu.

Perkumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Abdulsyani, 2012):

- a. Beranggotakan minimal dua manusia
- b. Adanya interaksi dan komunikasi
- c. Terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi
- d. Terikat ruang dan waktu
- e. Memiliki minat dan tujuan bersama
- f. Terdapat situasi yang memaksanya membentuk kelompok, seperti: perkawinan, persamaan suku, ras, budaya, agama, dan beberapa hal lainnya
- g. Memiliki ciri khas yang berbeda dengan kelompok lain
- h. Memiliki kesadaran berkelompok

Dengan adanya ciri-ciri kelompok tersebut, setiap manusia hendaknya bisa memahami dan membedakan antara kelompok sosial

ataupun sekedar kerumunan massa. Indikator yang disebutkan oleh Abdulsyani cenderung lebih lunak dan tidak berpatokan pada satu model kelompok yang sama. Menurutnya terdapat juga kelompok yang berstruktur dan tidak berstruktur. Berbeda dengan pendapat Soerjono Soekanto yang menyebutkan salah satu ciri-ciri kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola dalam berperilaku (Soerjono Soekanto, 2019).

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial secara otomatis mewajibkan dirinya harus hidup bermasyarakat. Manusia tidak bisa disamakan dengan hewan yang bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Sejak manusia lahir didunia tidak bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk memenuhi segala kebutuhannya. Diperlukan adanya proses belajar dari kedua orangtua, keluarga, masyarakat sekitarnya untuk mendapatkan kehidupan yang baik dari sisi biologis. Jika tidak, manusia tidak akan merasakan kehidupan yang wajar, sakit-sakitan, bahkan meninggal. Disamping memenuhi kebutuhan hidup biologis, manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas. Berada dalam suatu kelompok menjadi usaha untuk memenuhi keinginannya. Berkelompok dengan manusia lain memberikan efek kepuasan jiwa bagi manusia, karena dirinya merasa terlindungi dan lebih mudah menjalani kehidupan sehari-hari. Terdapat dua dorongan pokok yang menyebabkan manusia hidup dalam suatu kelompok,(Abdulsyani, 2012) yakni:

- a. Keinginan untuk bersatu dengan manusia lain yang hidup berdampingan disekitarnya.
- b. Keinginan untuk bersatu dengan kondisi alam sekitar yang menjadi tempat tinggalnya.

Adanya dua keinginan manusia hidup berkelompok tersebut tidak selalu mendatangkan segala kemudahan. Manusia juga akan menghadapi berbagai tantangan ketika berbaur dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Hal tersebut mengharuskan manusia agar dapat mengoperasikan akal sehat, perasaan yang humanis, serta tingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok.

Setidaknya setiap manusia adalah anggota dari kelompok yang tercipta berdasarkan takdir Tuhan, yakni keluarga. Diakui atau tidak, keluarga menjadi pondasi awal pembentuk kepribadian seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam suatu keluarga tentu terdapat perilaku yang lazim dilakukan maupun perilaku yang tidak boleh dilakukan walaupun tidak tertulis. Antar anggota keluarga seringkali menunjukkan sikap pernghormatan kepada orang yang lebih dewasa. Seorang ayah, ibu, dan anak-anaknya selalu melakukan kegiatannya masing-masing ketika pagi hingga sore hari. Menjelang malam mereka berkumpul untuk makan malam atau sekedar saling menceritakan pengalaman yang dialami. Kegiatan tersebut hampir dilakukan oleh seluruh keluarga. Meskipun tidak dipraktikkan setiap hari, kegiatan berkumpul anggota keluarga sebagai bentuk interaksi dan hubungan timbal balik antar anggota keluarga yang

menghasilkan *sosial experiences*. Pengalaman sosial yang didapatkan dari keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seseorang dalam melakukan aksi dan reaksi terhadap individu lainnya pada suatu kelompok masyarakat (Soerjono Soekanto, 2019).

Sementara dalam pendapat lain menyebutkan terbentuknya kelompok sosial berdasarkan beberapa hal yang berbeda, yaitu: (Soerjono Soekanto, 2019)

a. Adanya kebutuhan akan interaksi sosial

Alasan terbentuknya kelompok yang pertama adalah kebutuhan manusia akan interaksi sosial yang akan terus dilakukan dengan orang lain. Dengan membentuk suatu kelompok, setiap individu dapat memenuhi keinginannya dengan cara melakukan interaksi secara intens, berbagi rasa dengan anggota kelompoknya.

b. Membutuhkan keamanan

Setiap manusia selalu mendambakan kehidupan yang aman, nyaman dan tentram. Adanya kebutuhan akan rasa aman tersebutlah, sekelompok individu berkumpul dan membentuk kelompok sosial agar keamanan dirinya bisa dilindungi oleh anggota yang lain.

c. Membutuhkan status sosial

Manusia akan selalu senang jika dirinya tidak direndahkan oleh yang lainnya, terlebih jika kehadirannya dalam suatu kelompok dianggap ada dan memiliki status. Adanya kelompok sosial, mampu

mewadahi kebutuhan manusia akan eksistensinya dihadapan orang lain.

d. Adanya kedekatan

Kedekatan antar manusia berdasarkan seberapa sering mereka saling memberi dan berbagi sesuatu yang dibutuhkan pada suatu tempat, ruang, dan waktu. Adanya kedekatan tersebut, secara sadar ataupun tidak akan membentuk suatu kelompok sosial di suatu tempat.

e. Tujuan bersama

Manusia sebagai individu tentu memiliki tujuan dalam hidupnya. Ketika dipertemukan dengan orang yang memiliki tujuan sama, serta mendorong untuk menggapai tujuan bersama. Baik tujuannya tersebut di nyatakan secara tekstual ataupun hanya terucap dan dinyatakan dalam perilakunya. Maka, akan sangat senang berkumpul dan membentuk kelompok guna mencapai tujuan yang diharapkan.

2. *Ma'nā-Cum-Maghza*

Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* merupakan teori yang dihasilkan oleh cendikiawan muslim asal Indonesia. Beliau adalah Prof. Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. Latar belakang pendidikan beliau sangat komplit. Dimulai dengan menimba ilmu pondok pesantren yang dibarengi dengan pendidikan formal sejak tahun 1981 di Cirebon. Begitupun saat menempuh pendidikan strata satu di perguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beliau tetap tinggal di pondok pesantren. Kemudian,

Sahiron Syamsuddin melanjutkan studinya keilmuan stata dua di McGill Kanada dan strata tiga di Universitas Bamberg, serta pasca stata tiga di Univertsitas Frankfurt Jerman (Aji, 2022). Dengan *background* keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir dan konsen mempelajari hermeneutika, beliau berhasil mencipkatan teori *ma'nā-cum-maghzā* yang diberi julukan *balanced hermeneutic* (Fadhlurrahman et al., 2022).

Lahirnya *ma'nā-cum-maghzā* berkaitan erat dengan permasalahan yang dialami oleh Sahiron dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an yang seharusnya *ṣahih li kulli zamān wa makān* ditafsirkan oleh ulama klasik seringkali hanya membahas teologis, belum menjawab tantangan zaman yang dihadapi saat ini. Permasalahan ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak terbuka terhadap metodologi ilmu modern. Sehingga, para cendekiawan muslim era kontemporer berusaha menghubungkan *religious studies* dengan *islamic studies* (Akhmad Roja Badrus Zaman, 2021). Menurut Sahiron, terdapat tiga aliran dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu:

a. Aliran Quasi-Obyektivis Konservatif

Aliran ini berpandangan bahwa Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini sesuai dengan pemahaman, penafsiran, dan aplikasi Al-Qur'an saat diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang disampaikan kepada generasi muslim di masa Nabi (Syamsuddin, 2020).

b. Aliran Subyektivis

Aliran ini merupakan akronim dari aliran sebelumnya. Aliran subyektivis setiap penafsiran Al-Qur'an adalah subyektivitas penafsir, dan kebenaran dalam tafsirnya bersifat relatif. Sehingga, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman, dan peradaban keilmuan saat Al-Qur'an di tafsirkan (Syamsuddin, 2020).

c. Aliran Quasi-Objektivis Progesif

Aliran ini memiliki kesamaan dengan dua aliran diatas yang telah dibahas sebelumnya. Aliran ini sebagai pertengahan diantara keduanya. Dalam pandangan aliran quasi-obyektivis progesif, seorang penafsir tetap berkewajiban untuk mencari makna asal dengan menggunakan metode ilmu tafsir, juga perangkat keilmuan Al-Qur'an lainnya. Mengenai sejarah ayat tersebut turun, kondisi dunia arab saat salah satu ayat Al-Qur'an diwahyukan, serta teori ilmu bahasa, hermeneutika, dan sastra modern (Syamsuddin, 2020).

Berdasarkan tiga aliran penafsiran diatas, pandangan aliran quasi-obyektivis progesif lebih diterima pada masa kekinian. Karena mampu mengembangkan penafsiran Al-Qur'an yang relevan. Namun, Sahiron merasa aliran obyektivis progesif belum sempurna diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karenanya, Sahiron menciptakan *ma'nā-cum-maghzā* yang mampi menyeimbangkan tiga pilar hermeneutis, yaitu antara teks, pembaca, dan penulis (Fadhlurrahman et al., 2022).

Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* berasal dari tiga kata: *ma'nā*, *cum*, dan *maghzā*. Dua kata berasal dari bahasa arab: *ma'nā* berarti makna suatu kata dalam teks secara historis. Sedangkan *maghzā* memiliki arti signifikansi atau pesan utama yang dimaksud oleh pengarang. Kemudian *cum* merupakan bahasa latin yang memiliki fungsi sama dengan *wa* (sebagai kata sambung) (Syamsuddin, 2020).

Setidaknya ada tiga aspek yang harus dipenuhi dalam mengaplikasikan *ma'nā-cum-maghzā* dalam suatu penelitian. *Pertama*, menemukan makna historis ayat (*al-ma'nā al-tārikhī*). Penafsir harus menyelami secara cermat sebuah kata yang digunakan Al-Qur'an. Turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan bahasa arab pada abad ke-7. Sehingga, penafsir harus mencermati bahasa arab yang digunakan oleh orang-orang Arab saat itu, karena seluruh bahasa pasti mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik secara lafal ataupun struktur (Syamsuddin, 2020). Tidak berhenti pada satu langkah saja, penafsir juga harus melakukan kajian intratekstual dengan membandingkan penggunaan kata yang sama dalam ayat lain agar mengetahui dinamisasi suatu kata (Akhmad Roja Badrus Zaman, 2021). Penting dilakukan penafsir untuk menganalisa sebuah kata secara sintagmatik, yakni menafsirkan kata dengan memperhatikan makna kata yang ada di sebelahnya, baik sebelum atau sesudahnya dalam sebuah kalimat yang berhubungan. Penafsir juga harus menganalisa secara

paradigmatic, yakni dengan memperhatikan kata lain di luar kata yang sedang ditafsirkan dalam ayat yang berbeda (Syamsuddin, 2020).

Kedua, menemukan pesan utama (signifikansi) historis (*al-maghzā al-tārikhī*). Untuk menemukan pesan utama secara historis, penafsir harus memperhatikan sejarah pewahyuan Al-Qur'an. Ada dua konteks yang menggambarkan sejarah turunnya Al-Qur'an, yakni mikro dan makro. Sejarah mikro adalah kejadian kecil, bersifat khusus yang menjadi sebab turunnya suatu ayat, sering disebut dengan *sabāb al-nuzūl* (Syamsuddin, 2020). Sementara sejarah makro adalah konteks yang menggambarkan sosio-kultural Arab pada masa Al-Qur'an diwahyukan (Akhmad Roja Badrus Zaman, 2021). Setelah memahami bahasa yang diekspresikan secara historis, penafsir juga harus mampu menangkap pesan utama dalam ayat yang dikaji. Terkadang pesan utama ini disebutkan secara jelas dalam suatu ayat, namun lebih sering tidak disebutkan secara jelas, sehingga dibutuhkan analisa penafsir untuk menemukan *maghzā al-āyah* atau *maqāsid al-āyah* pada masa Nabi.

Ketiga, menemukan pesan utama (signifikansi) fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'aṣṣir*). Nasr Hamid Abu Zayd tampaknya menjadi pengaruh pemikiran Sahiron Syamsuddin untuk memasukan konteks ini. Penafsir berusaha mengembangkan definisi suatu makna dan mengimplementasikan signifikansi ayat pada waktu Al-Qur'an ditafsirkan. Sebelum mendefinisikan ayat, penafsir hendaknya menentukan kategori ayat, baik secara klasik maupun modern kontemporer. Pengkategorian ayat

secara klasik disebutkan dalam Kitab *al-Burhān fī ‘ulūm al-Qur’ān*; ayat Al-Qur’an yang membahas tauhid, hukum, dan kisah Nabi dengan umat terdahulu. Sementara kategorisasi ayat era modern kontemporer telah banyak dicetuskan oleh para cendekiawan muslim, salah satunya Abdullah Saed yang memfokuskan pada ayat-ayat hukum. Menurutnya, ayat Al-Qur’an yang berisi tentang hukum memiliki lima nilai, diantaranya: nilai kewajiban (*obligatory values*), nilai dasar kemanusiaan (*fundamental values*), nilai penjagaan (*protectional values*), nilai yang diimplementasikan (*implementational values*), dan nilai intruksi (*instructional values*). Selanjutnya, penafsir dianjurkan menagkap makna simbolik suatu ayat. Terakhir, penafsir mengembangkan penafsiran dengan perspektif yang lebih luas. Agar lebih kuat dan meyakinkan, penafsir memperkuat pendapatnya dengan pendekatan ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, sains, dalam batasan yang tidak berlebihan (Syamsuddin, 2020).

G. Metode Penelitian

Peneliti dalam mengerjakan suatu penelitian agar dapat mencapai suatu tujuan yang diteliti tentu saja memerlukan langkah ataupun cara yang disebut sebagai metode penelitian (Mustaqim, 2014). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Terdapat dua objek dalam penelitian ini, yakni objek formal dengan pendekatan *ma’nā-cum-maghza* dan objek material adalah QS. Faṭir [35]:32.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library reseach*. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pencarian data dan literatur mengenai tema yang dibahas yaitu Kelompok Sosial dalam QS. Faṭir [35]:32 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghza*).

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini terdapat tiga konteks. Dalam mencari *al-ma'nā al-tārikhi* QS. Faṭir [35]:32 penulis menggunakan kamus *Liṣān al-'arab*, *Al-Mu'jam al-mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, *Kamus Al-Qur'an*, *kitab hadiṣ* dan kamus arab lainnya. Sementara upaya penulis dalam menemukan *al-maghzā al-tārikhī* menggunakan kitab *Aṣbāb al-Nuzul*, dan kitab tafsir masa klasik seperti: *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, *Tafsir al-Qurṭubi*, serta *Tafsir Jami' al-Bauān wa Ta'wīl Al-Qur'ān*. Kemudian dalam menemukan *al-maghzā al-mutaḥarrik* penulis mengembangkan penafsiran kitab tafsir era kontemporer, diantaranya: *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* dan bacaan lainnya. Sedangkan sumber sekunder penulis mengambil referensi berdasarkan penelitian ilmiah yang telah dibuat sebelumnya. Baik berupa jurnal maupun buku yang memiliki relevansi dengan variabel yang dibahas di dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber primer yang kemudian dipadukan dengan beberapa sumber sekunder supaya menjadikan data yang valid dan komprehensif.

5. Metode Analisis Data

Penulis memilih menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Dengan menggunakan metode ini, data yang diperoleh dianalisis dengan cara mencari makna historis dan signifikansi fenomenal historis (*al-ma'nā al-tārikhī wa al-maghzā al-tārikhī*). Dalam tahapan awal penulis melakukan analisis linguistik, analisis intertekstualis maupun intratekstualis, mencari konteks pewahyuan dan menggali pesan utama QS. Faṭir [35]:32. Kemudian penulis menemukan *al-maghzā al-mutaharrik al-mu'aṣṣir* dengan cara menentukan kategori ayat dan mengembangkan definisi ayat pada konteks kekinian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian penelitian ini penulis membagi dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber data dan metode penggalan data. Dalam Bab ini, penulis memberikan penjabaran secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB II AL-MA'NĀ AL-TĀRIKHĪ DAN AL-MAGHZĀ AL-TĀRIKHĪ QS. FAṬĪR [35]:32. Dalam bab ini, penulis berupaya menjawab rumusan masalah yang pertama. Didalamnya akan menjelaskan makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) serta menanalisis signifikansi fenomenal pada saat diturunkan QS. Faṭir [35]:32.

BAB III AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK AL-MUA'AṢṢIR QS. FAṬĪR [35]:32. Dalam Bab ini penulis mengkontruksi signifikansi fenomenal dinamis dalam ayat yang diteliti yang dapat diterapkan pada konteks kekinian.

BAB IV PENUTUP adalah bab terakhir yang menyimpulkan pembahasan yang telah dibahas pada bab I sampai bab III.



BAB II

AL-MA'NĀ AL-TĀRIKHĪ (MAKNA HISTORIS) DAN *AL-MAGHZĀ AL-TĀRIKHĪ* (SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS) QS. FAṬĪR[35]:32

Memilih *ma'nā-cum-maghzā* dalam sebuah penelitian harus menemukan tiga materi pokok yang digunakan, yakni: *al-ma'na al-tārikhi* (makna historis ayat), *al-maghzā al-tārikhi* (signifikansi fenomenal historis), dan *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣṣir* (signifikansi dinamis modern) (Syamsuddin, 2020).

A. *AL-MA'NĀ AL-TĀRIKHĪ* (MAKNA HISTORIS) QS. FAṬĪR[35]:32

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan makna historis QS. Faṭir[35]:32 dengan cara menganalisis kata yang digunakan oleh bangsa arab abad ke-7. Baik dari bentuk kata, arti kata, maupun struktur tata bahasa (Syamsuddin, 2020). Penulis memfokuskan pada tiga lafadz yang berkaitan dengan kelompok sosial dalam QS. Faṭir[35]:32, yaitu: lafadz *ẓālimun li nafsih*, *muqtaṣid*, dan *sābiqun bi al-khairāt*.

1. Makna Kata

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِيهِ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣١﴾ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ "Kemudian Kitab itu Kami wariskan"

Pada QS. Faṭir[35]:32 diawali dengan kata *summa* (ثُمَّ) merupakan huruf ‘*aṭaf*. Hal ini membuktikan ayat ini masih memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Lafadz *aurasna* (أَوْرَثْنَا) adalah bentuk *fi’il maḍi* yang berasal dari kata *waraṣa* (ورث) mengikuti wazan *af’ala* (افعل). Bentuk tersebut memberi *faidah muta’adi* yang berarti telah memberikan, mewariskan, menggariskan, dan mentakdirkan. Kata *al-kitāb* (الْكِتَابِ) adalah *maf’ūl bih* yang berarti Al-Qur’an (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017). Sekilas lafadz *aurasna al-kitāb* (أَوْرَثْنَا الْكِتَابِ) dalam ayat ini memiliki redaksi yang hampir serupa dengan lafadz *wariṣu al-kitāb* (وَرِثُوا) dalam QS. Al-A’raf [7]:169. Dua bentuk kata yang berasal dari satu kata yang sama tentu saja akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. *Wariṣu* bermakna mewarisi sedangkan *aurasna* bermakna telah mewariskan. Penggunaan kata *aurasna* dalam QS. Faṭir[35]:32 merupakan keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Al-Qur’an diwariskan langsung kepada Nabi Muhammad SAW tanpa usaha ataupun keinginan pribadi dari Nabi. Sementara para nabi terdahulu mendapatkan kitab suci berdasarkan usaha yang mereka lakukan. Dengan demikian, keberadaan Al-Qur’an ditengah umat Nabi Muhammad sangatlah berarti dan berkudukan tinggi (M.Quraish Shihab, 2017a).

أَلَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ط “...kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba kami...”

Selanjutnya terdapat kata *allażina* (الَّذِينَ) merupakan *isim mauşul* yang juga menjadi *maf’ul bih* kedua. Lafadz tersebut diikuti dengan lafadz *iştafainā* (اصْطَفَيْنَا) adalah bentuk *fi’il mađi* berarti yang telah Kami pilih.

Dalam ayat ini Allah menggunakan diksi *iştafainā* (اصْطَفَيْنَا) berarti memilih yang terbaik diantara pilihan-pilihan baik lainnya. Allah tidak menggunakan kata *ikhtārā* yang berarti memilih yang baik. Penggunaan lafadz *iştafainā* menunjukkan bahwa hamba yang Allah sebutkan dalam ayat ini memiliki keistimewaan dan lebih unggul (M.Quraish Shihab, 2017a).

Kemudian lafadz *min ‘ibādinā* (مِنْ عِبَادِنَا ط) berhubungan dengan terbuangnya *hal* pada susunan kalimat *allażina iştafainā*. Dalam Al-Qur’an penyebutan hamba Allah dengan kata ‘*abdun* (عَبْد) menggunakan dua variasi kata berbeda. *Pertama*, kata ‘*abdun* yang dijamakkan dengan kata ‘*abid* (عبيد) ditujukan kepada hamba Allah yang enggan bertaubat, meskipun dosanya sangat banyak. *Kedua*, kata *abdun* yang apabila dijamak menjadi kata ‘*ibād* (عباد) tertuju kepada hamba Allah yang bersedia menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, juga hamba Allah yang mengakui perbuatan dosanya (M.Quraish Shihab, 2017a).

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ...” lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ...”

Terdapat *fa' tafri'iyah* pada awal penggalan ayat tersebut yang berfaidah adanya pengelompokkan dari kata ' *ibād* (عباد), juga sebagai *khbar* yang didahulukan (Al-Darways, 2011). Kelompok pertama yang dipilih Allah dalam ayat ini dinarasikan dengan lafadz *ẓālimun li nafsihī* (ظالمٌ لِّنَفْسِهِ). Lafadz tersebut berkedudukan sebagai *mubtada'* yang diakhirkan dalam bentuk *iḍafah* tersusun atas kata *ẓālim* (ظالم) dan *linafsihī* (لِنَفْسِهِ). Kata *ẓālim* (ظالم) memiliki akar kata *ẓalama-yazlumu-ẓuluman* (ظلم-يظلم-ظالما) yang berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, aniaya, mengurangi ataupun menambah sesuatu dari yang semestinya, tidak sesuai aturan, tidak adil, menyimpang, kafir, dan syirik (Manzur, 2008). Kata *ẓālim* ditujukan kepada makhluk ciptaan Allah yang melakukan dosa kecil atau besar tetapi tidak menyekutukan Allah. Manusia yang pernah membunuh, memiliki banyak kekurangan, ketidakadilan manusia, penyangkalan terhadap Al-Qur'an, pencurian, dan dapat juga bermakna menyekutukan Allah (Ad-Damaghani, 1983). Selain yang telah disebutkan, kata *ẓālim* juga memiliki makna gelap, tiada cahaya, kebodohan, kemusyrikan, fasik, sebagai lawan dari kata *al-nūr* yang berarti cahaya (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017).

Lafadz *linafsihī* (لِنَفْسِهِ) berasal dari kata *nafsun* (نفس) dalam bentuk kata tunggal yang apabila dijamak menjadi *nufūs* (نفوس) atau *anfūs* (انفس). Kata *nafsun* dimaknai sebagai ruh, jiwa, hati, kehidupan, pikiran, dan diri

manusia. Bangsa Arab mengartikan kata *nafsun* dalam dua pengertian, yakni nyawa dan akal. Manusia tidak akan sempurna ketika dia bernyawa namun tidak berakal. Begitupun sebaliknya, manusia berakal tidak akan hidup apabila dia tidak bernyawa. Keterkaitan antara akal dan nyawa tersebut tidak bisa dipisahkan (Manzur, 2008).

Dalam ayat ini lafadz *zālimun linafsihī* dimaknai dengan makna yang beranekaragam oleh ulama ahli tafsir. Ibnu kasir memaknai lafadz *zālimun linafsihī* dengan orang yang lalai dalam melaksanakan sebagian kewajiban juga masih melakukan perbuatan yang diharamkan, atau orang yang mencampuradukkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk (Katsir, 2008c). Al-T}abari memaknai ayat ini berdasarkan beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat. Kelompok *zālimul linafsihī* adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri, berbuat maksiat, dan melakukan perbuatan keji. Dalam kata lain, kelompok pertama ini adalah orang-orang melakukan dosa-dosa besar namun tidak menyekutukan Allah (Ath-Thabari, 2015b). Sementara Al-Qurt}ubi lebih kompleks dalam mengartikan lafadz tersebut dengan mengutip beberapa pendapat ulama. Lafadz *zālimun linafsihī* bermakna orang yang melakukan dosa kecil, orang musyrik, orang yang bodoh, orang yang mengingat Allah hanya dengan lisan saja, orang yang mencintai Allah demi kepentingan duniawi belaka, serta masih banyak makna lainnya (Imam Al-Qurthubi, 2020a).

وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ “... diantara mereka ada yang pertengahan..”

Huruf *wau aṭaf* pada susunan kata tersebut menunjukkan bahwa lafadz tersebut memiliki keterkaitan dengan lafadz sebelumnya, kedudukan i'rabnya pun sama dengan lafadz sebelumnya (Al-Darways, 2011). Kelompok kedua yang dalam ayat ini yakni kelompok pertengahan yang disebutkan dengan kata *muqtaṣid*.

Asal kata *muqtaṣid* adalah *al-qaṣd* (القصد) yang bermakna *al-istiḳāmat ath-tharīq* (الاستقامة الطريق) yakni tetap berada disatu jalan, *ya'dilu* (يعدل) adil, *an lā yusrifa walā yuqattir* (ان لا يسرف ولا يقتتر) tidak terlalu berlebihan tidak juga terlalu sedikit, *baina ḡalim wa assābiq* (بين الظالم و السابق) pertengahan diantara yang *ḡalim* dan *sābiq* (Manzur, 2008). Kata *al-qaṣd* (القصد) dalam bentuk *iqtasād* (اقتصاد) atau *muqtaṣid* (مقتصد) juga suatu kata kiasan yang menunjukkan sikap sederhana. Yakni, sikap yang berada pertengahan, antara perilaku terpuji dan tercela, antara dekat dan jauh, atau antara adil dan tidak adil (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017). Disisi lain, kata *iqtasād* (اقتصاد) juga bermakna menghemat, tidak berlebih-lebihan. Kata *muqtaṣid* (مقتصد) dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keahlian ilmu ekonomi (Munawir, 1984).

Kata *muqtaṣid* (مقتصد) jika dihubungkan dengan lafadz *kitab* (الكتب) pada kalimat sebelumnya, dapat dimaknai sebagai orang yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mengamalkan Al-Qur'an (Az-Zuhaili, 2013b). Pendapat tersebut senada dengan Imam Al-Qurṭubi yang mengatakan bahwa *muqtaṣid* adalah orang yang membaca Al-Qur'an serta mengamalkan sesuatu yang diperintahkan Al-Qur'an (Imam Al-Qurṭubi,

2020a). Sementara Quraish Shihab memaknai kata *muqtasid* (مقتصد) dengan istilah moderat, yakni orang yang bersungguh-sungguh menempuh jalan pertengahan (M.Quraish Shihab, 2017a).

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ “...dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan...”

Pada kalimat tersebut masih diawali dengan adanya *wau 'aṭaf*, tentu saja kedudukan i'rabnya sama dengan kalimat sebelumnya. Kelompok ketiga dalam ayat ini seringkali diartikan sebagai kelompok terbaik, yakni kelompok *sābiqun bi al-khairāt* (سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ) orang yang berlomba-lomba melakukan kebaikan.

Lafadz tersebut terdiri dari kata *sābiq* (سَابِق) dan *bi al-khairāt* (بالخيرات). Kata *sābiq* (سَابِق) memiliki akar kata *sabaqa* (سَبَق) bermakna *al-qudmatu fī al-jari wa fī kulli syai'* (القدمة في الجري وفي كل شيء) orang yang mendahului (pemenang) dalam perlombaan lari ataupun dalam hal lainnya. Pada ayat ini lafadz *sābiq bi ma'na sabaqa an-nas ila al-khairāt* (سَابِق بِمَعْنَى سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الْخَيْرَاتِ) manusia yang berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (Manzur, 2008). Kata *sābiq* (سَابِق) juga bermakna orang yang berjalan di depan, orang yang lebih cepat melakukan perbuatan kebaikan serta mendapatkan balasan pahala dari Allah lebih dahulu (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017). Ulama ahli bahasa maupun ahli tafsir bersepakat bahwa makna lafadz *sābiqun bi al-khairāt* adalah orang yang terdepan, orang yang bersegera melakukan amal shalih (Az-Zuhaili, 2013b).

Sedangkan kata *bi al-khairāt* (بالخيرات) adalah bentuk *jar majrur* sebagai keterangan kata *sābiq* (سابق). Kata *al-khairāt* (الخيرات) adalah bentuk jamak dari kata *al-khair* (الخير) bermakna *ḍidu syarri* (ضد الشر) melawan keburukan. Lafadz *al-khairat* dimaknai dengan *alfaḍīlatu min kulli syai* (الفاضلة من كل شيء) keutamaan dari setiap sesuatu (Manzur, 2008). Jika melihat dari kata asli *khair* (خير) dapat dimaknai kebaikan universal yang disukai oleh seluruh orang. Disamping hal tersebut, kata *khair* (خير) memiliki sifat mutlak yang diakui sebagai kebaikan bersama dan sifat relatif, yakni baik bagi sebagian orang dan buruk oleh yang lainnya tergantung kesesuaian pada kata sebelum dan sesudahnya. Pada beberapa ayat, kata tersebut juga dapat berarti harta (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017).

Kelompok *sābiqun bi al-khairāt* pada konteks ayat ini ditujukan kepada orang yang membaca Al-Qur'an, memahami isi kandungannya, serta mampu mengamalkannya (Imam Al-Qurthubi, 2020a). Tidak hanya al-Qur'an, lafadz tersebut juga ditujukan kepada orang memiliki ilmu dan mampu mengajarkan ilmu serta orang yang mengamalkan ilmu dan mampu memberi bimbingan kepada orang lain (Az-Zuhaili, 2013b).

يَاذِنُ اللَّهُ “...dengan izin Allah...”

Bentuk susunan lafadz tersebut seperti pada lafadz sebelumnya, yakni *jar majrur*. Kata *iznillah* dimaknai sebagai izin, iradat, dan taufik yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Lafadz *biiznillah* (بِإِذْنِ اللَّهِ) oleh beberapa ulama dianggap hanya melekat pada lafadz *sābiqun bi al-khairāt*

saja (Az-Zuhaili, 2013b). Pada hakekatnya lafadz ini melekat kepada setiap kelompok yang telah disebutkan. Karena tidak ada satu manusiapun yang berbuat sesuatu kecuali atas izin dari Allah.

ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ “...Yang demikian itu adalah karunia yang besar....”

Lafadz terakhir pada ayat ini menggunakan kata *ḥalika* (ذالك) termasuk jenis *isim isyarat* yang berfaidah sebagai kata tunjuk. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang rujukan kembali kata tersebut. Imam Qurthubi berpendapat lafadz *ḥalika huwa faḍl al-kabīr* (ذالك هو فضل الكبير) merujuk kepada kelompok *ẓālimun li nafsih, muqtaṣid, dan sābiqun bi al-khairāt* yang diberi warisan Al-Qur’an oleh Allah SWT. Kata *ḥalika* (ذالك) juga dapat merujuk kepada kelompok berlandaskan ilmu pengetahuan yang paling sedikit, karena kekurangan manusia merupakan karunia dari Allah (Imam Al-Qurthubi, 2020a). Sementara Al-Ṭabari berpendapat maksud dari lafadz tersebut adalah orang-orang yang berusaha menyusul tingkatan kelompok *sābiq* dalam melaksanakan kebaikan. Hal tersebut adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada hamba yang masih tergolong dalam kelompok *ẓālimun li nafsih, dan muqtaṣid* (Ath-Thabari, 2015b).

2. Munasabah Ayat

Perlu menggunakan pemahaman yang teliti dalam menelaah QS. Faṭir[35]:32 karena ayat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yakni:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣٢﴾
 “Kitab (Al Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.”

Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah sesuatu yang haq dan benar. Al-Qur’an adalah kitab suci terakhir yang Allah wahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengkonfirmasi kebenaran yang ada didalam kitab-kitab sebelumnya. Kebenaran Al-Qur’an bukanlah pembatas dari kitab sebelumnya, namun sebagai penguat. Artinya, semua kebenaran tidak hanya terdapat dalam Al-Qur’an, karena kebenaran juga dijelaskan pada kitab suci lainnya. Bahkan ada kebenaran yang manusia temukan dalam perkembangan pemikiran mereka. Atas dasar tersebut, peranan akal dan ilmu sangat ditentukan untuk menemukan kebenaran yang dikuatkan dalam Al-Qur’an (M.Quraish Shihab, 2017a).

Selain menegaskan kebenaran Al-Qur’an. Allah menuntun Rasulullah SAW beserta umatnya agar mengikuti isi kandungan Al-Qur’an dan mengamalkan apa yang telah Allah perintahkan dalam Al-Qur’an. Dan Allah menunjukkan perhatian kepada hamba-Nya melalui kata *khabīr* yang terdapat pada ayat 31. Allah memberikan pahala bagi hamba-Nya yang bersedia menerima Al-Qur’an. Cara penerimaan hamba Allah terhadap Al-

Qur'an diimplementasikan melalui membaca, mempelajari, dan mengamalkannya.

Dalam QS. Faṭir[35]:32 Allah mengelompokkan manusia berdasarkan perilakunya terhadap Al-Qur'an. Kemudian Allah memberi balasan atas segala yang dilakukan pada QS. Faṭir[35]:33-35, yakni:

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجَلِّونَ فِيهَا مِنْ أَصْوَارٍ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا
 حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي
 أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

“33. (Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. 34. Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. 35. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu".

Sekumpulan ayat diatas menunjukkan berbagai kenikmatan yang Allah berikan kepada kelompok manusia yang telah disebutkan pada QS. Faṭir[35]:32. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Segala-Nya. Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya tak terbatas. Allah adalah pemilik seluruh alam raya dan seisinya. Sangat mudah bagi Allah untuk memberikan apasaja yang Ia kehendaki. *Feedback* yang Allah berikan kepada hamba yang mewarisi Al-Qur'an sangat besar. Setiap manusia yang menerima islam dan bersedia berinteraksi dengan Al-Qur'an sudah pasti diberi oleh Allah berupa kenikmatan jasmani maupun rohani.

Pada QS. Faṭir[35]:33 Allah menunjukkan betapa banyak kenikmatan jasmani yang telah disediakan untuk hamba yang terpilih.

Setiap manusia sungguh akan sangat menikmati kehidupan yang Allah janjikan pada ayat tersebut. Hidup di surga dengan segala perhiasan dan kemewahan terdapat didalamnya. Sementara pada QS. Faṭir[35]:34-35 penghuni surga merasakan kenikmatan rohani berupa kenyamanan, kebahagiaan, tiada lagi duka cita, tidak merasa lelah, gelisah, gundah gulana. Penghuni surga sangat bersyukur atas segala kenikmatan yang dirasakannya. Tentunya, kenikmatan yang Allah berikan tersebut tidak dibagikan sama rata. Sesuai dengan tingkatan yang Allah pilihkan kepada hamba-Nya.

Setelah menelaah sisi kebahasaan QS. Faṭir[35]:32 mulai dari penggalan ayat hingga keterkaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Penulis menganggap pemaknaan kata *ẓālimun li nafsih*, *muqtaṣid*, dan *sābiqun bi al-khairāt* masih bersifat *universal*. Agar makna kata tersebut lebih luas, penulis selanjutnya akan melakukan analisis intratekstualitas dan intertekstualitas pada bagian berikutnya.

3. Analisis Intratekstualitas

Untuk mempertajam ayat yang di telaah, penafsir dianjurkan untuk menelaah ayat dengan cara intratekstualitas. Penafsir mencari dan mengumpulkan kata yang dikaji pada ayat lain, kemudian dibandingkan dan dianalisa (Syamsuddin, 2020). Penulis memfokuskan pada tiga kata yang menggambarkan kelompok sosial yang terdapat dalam QS. Faṭir[35]:32, yakni: *ẓālimun li nafsih*, *muqtaṣid*, dan *sābiqun bi al-khairāt*. Penyebutan tiga kata secara berurutan hanya terdapat dalam satu ayat

tersebut. Sementara lafadz *ẓālimun li nafsih, muqtaṣid* dan *sābiqun bi al-khairāt* disebutkan dalam banyak ayat lain dengan derivasinya secara terpisah. Penulisan dan penyebutan arti beserta derivasi kata yang penulis sandingkan dalam penelitian tersebut berdasarkan Al-Qur'an terjemah Kementerian Agama Indonesia (Jajaran Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), 2019).

a. Lafadz *ẓālimun li nafsih* (ظالم لنفسه)

Lafadz *ẓālimun li nafsih* terdiri dari dua kata, yakni kata *ẓālim* (ظالم) dan kata *li nafsih* (لنفسه). Penulis pada bagian ini terlebih dahulu akan mengumpulkan kata *ẓālim* (ظالم) beserta derivasi kata tersebut. Terdapat 315 kata yang terbentuk dari huruf ظ ل م dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis tidak menulis keseluruhan derivasi kata tersebut. Penulis menyajikan 30 bentuk kata yang tersusun dari huruf ظ ل م sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Lafadz *ẓālim* dan derivasi katanya

No	Lafadz	Jumlah	Surat dan Ayat	Arti Kata
1	<i>Ẓalama</i> (ظلم)	4 kali	QS.[2]:231, QS.[18]:87, QS.[27]:11,dan QS.[65]:1	Berbuat dzalim
2	<i>Ẓalamat</i> (ظلمت)	1 kali	QS.[10]:54	Orang yang dzalim itu
3	<i>Ẓalamtu</i> (ظلمت)	2 kali	QS.[27]:44 dan QS.[28]:16	Aku telah mendzalimi
4	<i>Ẓalamtum</i> (ظلمتم)	2 kali	QS.[2]:54 dan QS[43]:39	Kamu telah menganiaya
5	<i>Ẓalamaka</i> (ظلمك)	1 kali	QS.[38]:24	Dia telah berbuat dzalim kepadamu
6	<i>Ẓalamna</i> (ظلمنا)	1 kali	QS.[7]:23	Kami telah mendzalimi
7	<i>Ẓalamnāhum</i>	3 kali	QS.[11]:101,	Mendzalimi mereka

	(ظلمنهم)		QS.[16]:118, dan QS.[43]:76	
8	<i>Zalamahum</i> (ظلمهم)	2 kali	QS.[3]:117 dan QS[16]:33	Menzalimi mereka
9	<i>Zalamū</i> (ظلموا)	43 kali	QS.[2]:59 (terdapat dua kali pengulangan),150,dan 165. QS.[3]:117 dan 135, QS.[4]:64 dan 168, QS.[6]:45, QS.[7]:103, 162, dan 165, QS.[8]:25, QS.[10]:13 dan 52, QS.[11]:37, 67, 94, 101, 113, dan 116, QS.[14]:44 dan 45, QS.[16]:85, QS.[17]:59, QS.[18]:59, QS.[21]:3, QS.[23]:27, QS.[26]:227, QS.[27]: 52 dan 85, QS.[29]:46, QS.[30]:29 dan 57, QS.[34]: 19 dan 42, QS.[37]:22, QS.[39]:47 dan 51, QS. [43]:45, QS.[46]:12, QS.[51]:59, QS.[52]:47	Menzalimi
10	<i>Zalamūnā</i> (ظلمونا)	2 kali	QS.[2]:57 dan QS.[7]:160	Mereka menzalimi kami
11	<i>Tazlim</i> (تظلم)	1 kali	QS.[18]:33	Berkurang
12	<i>Tazlimu</i> (تظلموا)	1 kali	QS.[9]:36	Kalian menzalimi
13	<i>Tazlimūna</i> (تظلمون)	1 kali	QS.[2]:279	Merugikan
14	<i>Yazlimu</i> (يظلم)	5 kali	QS.[4]:40 dan 110, QS.[10]:44, QS.[18]:49, QS.[25]:19	Menzalimi
15	<i>Liyazlimahum</i> (ليظلمهم)	3 kali	QS.[9]:70, QS.[29]:40, dan QS.[30]:9	Akan menzalimi mereka
16	<i>Yazlimūna</i> (يظلمون)	13 kali	QS.[2]:57, QS.[3]:117, QS.[7]:9,160,162, dan 177, QS.[9]:70, QS.[10]:44,	Mereka menzalimi sendiri

			QS.[16]:33 dan 118, QS.[29]:40, QS.[30]:9, dan QS.[42]:42	
17	<i>Zūlima</i> (ظلم)	1 kali	QS.[4]:148	Orang yang didzalimi
18	<i>Zūlimū</i> (ظلموا)	3 kali	QS.[16]:41, QS.[22]:39, dan QS.[26]:227,	Terdzalimi
19	<i>Tuzlamu</i> (تظلم)	2 kali	QS.[21]:47 dan QS.[36]:54	Dirugikan
20	<i>Tuzlamūna</i> (تظلمون)	4 kali	QS.[2]:272 dan 279, QS.[4]:77, dan QS.[8]:60	Akan dirugikan
21	<i>Yuzlamūna</i> (يظلمون)	15 kali	QS.[2]:281, QS.[3]:25 dan 161, QS.[4]:49 dan 124, QS.[6]:160, QS.[10]:47 dan 54, QS.[16]:111, QS.[17]:71, QS.[19]:60, QS.[23]:62, QS.[39]:69, QS.[45]:22, QS.[46]:19	Didzalimi (dirugikan)
22	<i>Zulmin/zulman/ Zulmun</i> (ظلم/ظلم/ظلم)	7 kali	QS.[4]:160, QS.[6]:82, QS.[11]:117, QS.[22]:25, QS.[31]:13, QS.[40]:17	Kedzaliman, QS.[6]:82 (syirik), QS.[40]:17 (dirugikan) Kedzaliman
23	<i>Zulman</i> (ظلما)	8 kali	QS.[3]:108, QS.[4]:10 dan 30, QS.[20]:111 dan 112, QS.[25]:4, QS.[27]:14, dan QS.[40]:31	Mendzalimi
24	<i>Zulmihi</i> (ظلمه)	2 kali	QS.[5]:39 dan QS.[42]:41	Melakukan kejahatan
25	<i>Zulmihim</i> (ظلمهم)	3 kali	QS.[4]:153, QS.[13]:6, dan QS. [16]:61	Kedzaliman
26	<i>Zālimun</i> (ظالم)	5 kali	QS.[4]:75, QS.[18]:35, QS.[25]:27, QS.[35]:32, QS.[37]:113	Mendzalimi
27	<i>Zālimatun</i> (ظالمة)	4 kali	QS.[11]:102, QS.[21]:11, QS.[22]:45 dan 48	Berbuat dzalim

28	<i>Zālimūna</i> (ظالمون)	33 kali	QS.[2]:51, 92, 229, 254, QS.[3]:94 dan 128, QS.[5]:45, QS.[6]:21,47,93,135, QS.[9]:23, QS.[12]:23 dan 79, QS.[14]:42, QS.[16]:113. QS.[17]:47 dan 99, QS.[19]:38, QS.[21]:64, QS.[23]:107, QS.[24]:50, QS.[25]:8, QS.[28]:37 dan 59, QS.[29]:14 dan 49, QS.[31]:11, QS.[34]:31, QS.[35]:40, Qs.[42]:8, QS.[49]:11, dan QS.[60]:9	Orang-orang yang dzalim
29	<i>Zālimī</i> (ظالمي)	2 kali	QS.[4]:97 dan Qs.[16]:28	Menzalimi sendiri
30	<i>Zulumātin</i> (ظلمت)	23 kali	QS.[2]:17,19, dan 257, QS.[5]:16, QS.[6]:1, 39, 59, 63, 97, dan 122, QS.[13]:16, QS.[14]:1 dan 5, QS.[21]:87, QS.[24]:40 pengulangan dua kali, QS.[27]:63, QS.[33]:43, QS.[35]:20, QS.[39]:6, QS.[57]:9, dan QS.[65]:11	Hilangnya cahaya, kegelapan

Penulis membatasi penyebutan derivasi kata *zālim* agar penelitian ini tidak terfokuskan pada satu kata saja. Setelah melihat perbedaan makna yang digunakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *zālim* dalam ayat lain bermakna perbuatan dzalim, rugi, berkurang, aniaya, kegelapan, serta hilangnya cahaya. Pemaknaan

tersebut selaras dengan kata yang digunakan oleh Bangsa Arab di abad ke-7 saat Al-Qur'an diturunkan.

Kemudian kata *nafsun* (نفس) yang terbentuk atas huruf ن ف س dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 241 kali. Dalam bentuk jamak disebutkan dalam kata *al-nufūs* hanya terdapat dalam QS.[81]:7, kata *nufūsikum* disebutkan dalam QS.Al-Isra[17]:25, dan kata *al-anfusu*, *anfusakum/anfusikum*, *anfusahum/anfusuhim*, *anfusanā/anfusinā*, *anfusihinna* diulang sebanyak 125 ayat dalam 59 surat yang berbeda. Dalam bentuk *mufrad* susunan huruf menjadi kata *nafsun/nafsin*, *nafsan*, *nafsuka/nafsuki*, *nafsuha/nafsihi*, *nafsaha/nafsiha*, dan *nafsi* diulang sebanyak 133 ayat dalam 88 surat yang berbeda. Sementara sisanya merupakan kata yang ditambahkan dengan huruf lain yang merujuk kepada kata *nafsun* (Baqî, 1945). Penulis tidak menyajikan tabel sebagaimana pada kata sebelumnya. Penulis akan berfokus kepada kata *nafs* (نفس) yang bersandingan dengan kata *zālama* (ظلم) ataupun derivasi kata keduanya.

Tabel 2. Lafadz *zālim* dan *nafs* dalam Al-Qur'an

No	Keterangan	Ayat	Arti
1	QS.Yunus[10]:54	وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَأَفْتَدَتْ بِهِ	Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini...
2	QS.Yasin[36]:54	فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾	Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah

			kamu kerjakan.
3	QS.An-Nisa[44]:110	وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾	Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya , kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
4	QS.Al-Kahfi[18]:35	وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾	Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya,
5	QS.As-Saffat[37]:113	وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾	Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.
6	QS.At-Talaq[65]:1	...وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾	dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri . Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.
8	QS.An-Naml[27]:44	...قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾	...Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan

			semesta alam".
8	QS.Al-Qasas[28]:16	قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاعْفُرْ لِي فَعَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾	Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
9	QS.Al-A'raf[7]:23	قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا ...	Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri , dan jika Engkau tidak mengampuni kami...
10	QS.Ali Imran[3]:117	...كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُمْseperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri , lalu angin itu merusaknya...

Terdapat sepuluh ayat lain dalam Al-Qur'an yang mengumpulkan kata *ẓālim* dan *nafs* pada satu. Kumpulan ayat tersebut rata-rata memiliki arti mendzalimi diri sendiri, menganiaya diri sendiri, merugikan diri sendiri. Dalam QS.Yunus[10]:54 terdapat kata *nafsī ẓalimat* ditujukan untuk diri manusia yang durhaka dan menyekutukan Allah. Secara menyeluruh ayat tersebut membahas jika setiap manusia mengetahui balasan atas perbuatan dzalim terhadap dirinya sendiri, yakni dengan cara durhaka dan menyekutukan Allah. Tidak akan ada satupun manusia yang berbuat hal tersebut, Maha Baik Allah tidak

menampakkan balasan perbuatan dzalim di dunia, sehingga manusia menganggap durhaka dan menyekutukan Allah tidak mendapatkan balasan apapun (M.Quraish Shihab, 2017b).

Selanjutnya lafadz *yazlim nafsahū* dalam QS.An-Nisa[44]:110 berarti mendzalimi diri sendiri, yakni segala perbuatan dosa yang merugikan diri sendiri. Akibat dan balasan dosa tersebut hanya dirasakan oleh diri sendiri. Baik dosa tersebut berupa pelanggaran dosa secara umum maupun menyekutukan Allah. Pada ayat ini semua jenis dosa dinamakan dzalim. Namun, ayat ini juga mengabarkan bahwa setiap perbuatan dosa yang telah diperbuat akan selalu diampuni Allah ketika yang bersangkutan mau bertaubat kepada Allah dan tidak mengulangi perbuatannya (M.Quraish Shihab, 2017c).

Sekilas QS. Faṭir[35]:32 memiliki kemiripan redaksi ayat dengan QS.As-Saffat[37]:113 yang membicarakan tentang keturunan Nabi Ibrahim. Pada QS.As-Saffat[37]:113 Nabi Ibrahim AS mendapatkan dua anak sebagai penerus kenabian yakni Nabi Ismail AS dan Nabi Ishaq AS yang diberi keturunan dengan dua kategori. *Pertama, muhsin*. Sebagian anak cucu Nabi Ismail AS dan Nabi Ishaq AS adalah orang yang senantiasa melakukan kebaikan (Az-Zuhaili, 2013a). Mereka beriman kepada Allah dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan sebaik-baik perilaku. *Kedua, zālimun linafsihī mubīn*. Sebagian lain dari keturunan Nabi Ismail AS dan Nabi Ishaq AS adalah orang yang berbuat dzalim. Sekalipun

keturunan Nabi, tidak akan bermanfaat apapun jika dirinya mempertahankan kekafirannya dan mendurhakai Allah. Hal ini dinisbatkan kepada Kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka berkebangsaan Arab yang menganggap diri mereka kekasih Allah dan memiliki tempat mulia. Sehingga enggan mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang terakhir (Imam Al-Qurthubi, 2020b). Ayat ini juga memberi petunjuk bahwa garis keturunan tidak berpengaruh terhadap hidayah dan ketaatan seseorang. Hanya amal perbuatan baiklah yang mendatangkan pahala dan balasan kebaikan dari Allah. Begitupun sebaliknya, nasab yang buruk tidak mencederai keshalehan leluhur ataupun generasi penerusnya (Az-Zuhaili, 2013a).

Persamaan QS. Faṭir[35]:32 dan QS.As-Saffat[37]:113 terdapat dua golongan yang baik dan buruk dalam satu ayat. Perbedaannya, lafadz *zālimun li nafsih* dalam QS. Faṭir[35]:32 mendapatkan balasan surga sama dengan golongan lainnya meskipun dengan kadar yang berbeda. Sementara lafadz *zālimun linafsihī mubīn* dalam QS.As-Saffat[37]:113 menunjukkan perbedaan dua kelompok yang tidak mungkin disamakan meskipun berasal dari sumber yang sama.

Kemudian terdapat tiga ayat yang berisi permohonan ampun kepada Allah atas perbuatan dzalim yang telah dilakukannya. Dalam QS.Al-A'raf[7]:23 merupakan permohonan ampun Nabi Adam AS dan Siti Hawa atas perbuatan yang mereka perbuat. Keduanya menyesali perbuatannya karena mengikuti tipu daya setan untuk melanggar

larangan Allah dengan memakan buah khuldi (M.Quraish Shihab, 2017d). Berikutnya dalam QS.Al-Qasas[28]:16 Nabi Musa memohon ampun atas perbuatan dzalim dirinya. Perbuatan dzalim yang dimaksud Nabi Musa AS adalah membunuh orang lain. Adapula yang mengatakan bahwa Nabi Musa AS tidak berniat membunuh, hanya berkeinginan menolak kedzaliman orang yang dibunuh (Katsir, 2008a). Selanjutnya dalam QS.An-Naml[27]:44 Ratu Balqis memohon ampunan kepada Allah karena mendzalimi dirinya dimasa lalu dengan menyembah selain kepada Allah (Ath-Thabari, 2015c).

Setelah mengumpulkan dan menelaah makna lafadz *zālimun linafsih* dalam ayat lain. Penulis memperoleh kesimpulan bahwa lafadz *zālim* menunjukkan makna perbuatan dosa yang merugikan dirinya sendiri, baik dosa kecil ataupun dosa besar, perbuatan dosa yang disesali dan tidak akan diulangi kembali.

b. Lafadz *muqtaṣid* (مقتصد)

Kata merupakan isim yang berasal dari tiga huruf, yakni ق ص د . Susunan huruf tersebut dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali selain dalam QS. Faṭir[35]:32 dengan derivasi kata sebagai berikut.

Tabel 3. Lafadz *muqtaṣid* dan derivasinya

No	Al-Qur'an Surat	Ayat	Arti
1	QS.Luqman[31]:19	وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ...	Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu...

2	QS.An-Nahl[16]:9	وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ ...	Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus , dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok...
3	QS.At-Taubah[9]:42	لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ...	Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh , pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka.
4	QS. Luqman[31]:32	...فَلَمَّا نَجَّيْنَاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌmaka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus...
5	QS.Al-Maidah[5]:66	...مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾	Diantara mereka ada golongan yang pertengahan . Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

Kata yang memiliki kesamaan dengan lafadz *muqtaṣid* sebagaimana QS. Faṭir[35]:32 ditemukan sebanyak lima ayat lain dalam Al-Qur'an. Terdapat dua kata memiliki susunan yang serupa, yaitu kata *muqtaṣid* dan *muqtaṣidah*. Dan tiga kata yang memiliki bentuk berbeda. *Pertama*, kata yang serupa dengan QS. Faṭir[35]:32 adalah kata *muqtaṣidah* (مُقْتَصِدَةٌ) dalam QS.Al-Maidah[5]:66. Dalam

ayat ini makna kata *muqtaṣidah* adalah sekelompok ahli kitab yang tidak terlalu taat juga tidak terlalu melalaikan agamanya. Kebaikan yang mereka lakukan seimbang dengan perbuatan buruk yang belum bisa ditinggalkan sepenuhnya. Kelompok ini juga bersifat adil, bersedia menerima kebenaran, sehingga kelompok inilah yang nantinya menerima dan memeluk islam sebagai keyakinannya (Al-Maraghi, 1974). Kata *muqtaṣidah* juga berarti moderat, yaitu sekelompok orang yang tidak beriman, namun bersikap moderat dengan tidak mengomentari ataupun mencela kehadiran Rasulullah SAW (Imam Al-Qurthubi, 2020c). Kelompok ahli kitab yang diberi gelar *muqtaṣidah* dalam ayat ini adalah golongan manusia yang konsisten dan tetap berada ditengah-tengah dalam kondisi apapun. Dari kalangan Kaum Yahudi dicontohkan Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Sementara dari kalangan Nasrani yang menjadi contoh adalah An-Najasyi. Mereka itulah kelompok ahli kitab yang tetap beriman kepada Allah dan bersedia menerima ajaran Rasulullah Muhammad SAW (Ath-Thabari, 2015d).

Selanjutnya kata *muqtaṣid* (مقتصد) dalam QS. Luqman[31]:32 memiliki makna yang variatif. Al-Maraghi dan Al-Ṭabari menafsirkannya dengan sekelompok orang yang *balance* antara perkataan dan perbuatan (Al-Maraghi, 1974)(Ath-Thabari, 2015a). Al-Qurṭubi menafsirkan kata *muqtaṣid* dalam ayat ini dengan sekelompok orang yang beriman tetapi masih menyembunyikan

kekufuran, orang yang berlaku adil dan menunaikan janjinya kepada Allah, orang yang beriman dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah (Imam Al-Qurthubi, 2020d). Sementara Quraish Shihab dalam memaknai kata tersebut adalah keadaan hidup yang berada diantara rasa takut dan berharap kepada Allah. Kata *muqtaṣid* juga menunjukkan kelompok orang yang berada di pertengahan, bukanlah orang yang durhaka ataupun sangat taat kepada Allah (M.Quraish Shihab, 2017e).

Kedua, kata yang tidak serupa, yaitu kata *qāṣidan* (قاصدا) dalam QS.Al-Taubah[9]:42 berarti mudah tidak ada kesulitan didalamnya. Ayat ini membicarakan kelompok orang munafik yang enggan pergi mengikuti perang. Mereka memiliki berjuta alasan untuk menolak ajakan perang. Kecuali perjalanan perang yang ditempuh dekat, mudah dan tidak terdapat kepayahan apapun mereka akan segera mengikutinya (Al-Maraghi, 1974). Kemudian kata *qaṣd* (قصد) dalam QS.An-Nahl[16]:9 bermakna jalan yang lurus. Allah memiliki kewenangan untuk menunjukkan jalan yang lurus. Jalan inilah yang disebut sebagai jalan kebenaran yang disyari'atkan serta diridhai oleh Allah (Katsir, 2008b).

Berbeda dengan pemaknaan sebelumnya, kata *waqṣid* dalam QS.Luqman[31]:19 bermakna berjalan sederhana. Dalam ayat ini, Lukman menasehati anaknya agar berperilaku baik. Melarang anaknya untuk berjalan terlalu cepat ataupun terlalu lambat (Imam Al-

Qurthubi, 2020d). Berjalan sederhana dalam ayat ini maksudnya adalah anjuran agar manusia dalam hidup memiliki sifat yang wajar, ketika ditimpa suatu masalah tidak dibuat-buat menjadi besar, tidak pamer, tidak menonjolkan apa yang ada pada dirinya, rendah hati dan tawadhu' (Ath-Thabari, 2015a).

Berdasarkan analisis intratekstualitas yang telah dilakukan, penulis mengadopsi penafsiran ulama terhadap kata *muqtasid* adalah kelompok menengah yang tidak terlalu taat juga tidak durhaka. Kelompok pertengahan ini memiliki sikap moderat, adil, tawadhu, dan konsisten dalam melakukan kebaikan. Meskipun tidak menjadi kelompok yang unggul, kelompok *muqtasid* bersifat *open minded*, sehingga mudah untuk mendengarkan dan menerima kebenaran yang datang dari pihak lain untuk mencapai kemurnian dalam ibadah ataupun kemaslahatan bersama.

c. **Kata *sābiqun bi al-khairāt* (سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ)**

Lafadz *sābiqun bi al-khairāt* (سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ) bentuk jar majrur yang tersusun atas dua kata pokok, yakni kata *sābiq* (سَابِق) dan kata *al-khairāt* (الخيرات). Penulis melakukan pencarian terhadap kedua kata tersebut secara terpisah terlebih dahulu agar dapat mengumpulkan makna sepadan yang komplikatif. Kata *sābiq* (سَابِق) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 37 kali dengan 19 derivasi sebagai berikut (Baqî, 1945).

Tabel 4. lafadz *sābiq* dan derivasi katanya

No	Lafadz	Jumlah	Surat dan Ayat	Arti
1	<i>Sabaqa</i> (سبق)	4 kali	QS.[8]:68, QS.[11]:40, QS.[20]:99, QS.[23]:27	orang yang telah lebih dahulu ditetapkan, ketetapan yang terdahulu
2	<i>Sabaqat</i> (سبقات)	7 kali	QS.[10]:19, QS.[11]:110, QS.[20]:129, QS.[21]:101, QS.[37]:171, QS.[41]:45, QS.[42]:14,	telah tetap, ketetapan terdahulu
3	<i>Sabaqakum</i> (سبقكم)	2 kali	QS.[7]:80 dan QS.[29]:28	belum pernah dikerjakan
4	<i>Sabaqū</i> (سبقوا)	1 kali	QS.[8]:59	mereka akan dapat lolos
5	<i>Sabaqūnā</i> (سبقونا)	2 kali	QS.[46]:11 dan QS.[59]:10	mendahului kami
6	<i>Tasbiq</i> (تسبق)	2 kali	QS.[15]:5 dan QS.[23]:43	Mendahului
7	<i>Yasbiqūnā</i> (يسبقونا)	1 kali	QS.[29]:4	luput (dari azab) Kami
8	<i>Yasbiqūnahū</i> (يسبقونه)	1 kali	QS.[21]:27	mendahului-Nya
9	<i>Sābiqū</i> (سابقونا)	1 kali	QS.[57]:21	Berlomba-lombalah kamu
10	<i>Istabaqā</i> (استبقا)	1 kali	QS.[12]:25	berlomba-lomba
11	<i>Istabaqū</i> (استبقوا)	1 kali	QS.[36]:66	berlomba-lomba
12	<i>Nastabiq</i> (نسبق)	1 kali	QS.[12]:17	berlomba-lomba
13	<i>Istabiqū</i> (استبقوا)	2 kali	QS.[2]:148 dan QS.[5]:48	berlomba-lombalah
14	<i>Sabqan</i> (سبقا)	1 kali	QS.[79]:4	dengan kencang
15	<i>Sābiqun</i> (سابق)	2 kali	QS.[35]:32 dan QS.[36]:40	Mendahului
16	<i>Assābiqāti</i> (السابقات)	1 kali	QS.[79]:4	dan (malaikat-malaikat) yang mendahului,
17	<i>Assābiqūna</i> (السابقونا)	4 kali	QS.[9]:100, QS.[23]:61, QS.[56]:10	orang-orang yang segera memperoleh kebaikan

			(diulang dua kali)	
18	<i>Sābiqīna</i> (سابقين)	1 kali	QS.[29]:39	orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).
19	<i>Masbūqīn</i> (مسبوقين)	2 kali	QS.[56]:60 dan QS.[70]:41	tidak akan dapat dikalahkan,

Kemudian kata *al-khairāt* (الخيرات) adalah bentuk jamak yang berasal dari kata *khair* (خير). Terdapat 187 pengulangan kata yang menunjukkan makna serupa dengan berbagai bentuk kata. *Pertama*, kata *khairun* (خير) disebutkan sebanyak 136 kali. *Kedua*, kata *khairan* (خييرا) diulang 37 kali. *Ketiga*, kata *al-akhyār* (الاخيار) disebut dua kali. *Keempat*, kata *al-khairāt* (الخيرات) ditemukan dalam 10 ayat. *Kelima*, kata *al-khiyaratu* (الخيرة) diulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an (Baqî, 1945).

Penulis menemukan penggunaan lafadz *sābiqun bi al-khairāt* (سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ) pada ayat lain dengan bentuk kata yang hampir menyerupai ataupun memiliki kedekatan makna sebagaimana berikut:

Tabel 5. Derivasi lafadz *sābiqun bi al-khairāt* dalam Al-Qur'an

No	Al-Qur'an Surat	Ayat	Arti
1	Al-Baqarah[2]:148	وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...	Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.
2	Al-Maidah[5]:48	...وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...	tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka

			berlomba-lombalah berbuat kebajikan.
3	Al-Mu'minun[23]:61	أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾	mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan , dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.
4	Al-Ahqaf[46]:11	لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ	"Kalau sekiranya di (Al Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.

Penulis menemukan tiga ayat yang secara langsung menyebutkan derivasi kata *sābiq* dan *al-khairāt* pada ayat lain seperti dalam QS. Al-Baqarah[2]:148 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan setelahnya yang membahas tentang perubahan arah kiblat. Ayat tersebut juga menganjurkan agar setiap muslim senantiasa beribadah kepada Allah dimanapun tempatnya. Dalam lafadz *fastabiqū al-khairāt* Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar berlomba-lomba dalam kebaikan (M.Quraish Shihab, 2017e). Diantara kebaikan yang termaktub dalam ayat ini adalah anjuran agar manusia mengikuti perintah orang shalih yang memberi petunjuk. Serta larangan untuk mengikuti perintah orang fasiq, sombong yang mengutamakan kepentingan hawa nafsu semata. Berlomba-lomba dalam kebaikan berarti bersegera melakukan kebaikan amal shalih (Al-Maraghi, 1974).

Selanjutnya lafadz *fastabiqū al-khairāt* dalam QS. Al-Maidah[5]:48 merupakan anjuran bagi kaum muslim agar bersegera

melakukan berbagai macam kebaikan yang dapat dirasakan oleh seluruh manusia. Dalam berbuat kebaikan, tidak perlu memandang latar belakang objek yang akan dituju. Baik suku, bahasa, ras, agama, ataupun golongan yang berbeda. Karena jika kita berbuat kebaikan hanya kepada satu kelompok saja, maka tidak akan terjalin hubungan baik dengan kelompok lain dan akan sangat mudah berselisih dan berdebat dengan kelompok lain. Sehingga dalam ayat ini dianjurkan untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan yang tidak hanya dirasakan satu kelompok saja, melainkan kebaikan universal yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia (M.Quraish Shihab, 2017d). Dalam pendapat lain, lafadz tersebut ditujukan agar manusia bersegera melakukan ketaatan kepada Allah. Mendahulukan kewajiban yang Allah perintahkan daripada menunda-nunda. Seperti halnya shalat diawal waktu lebih baik daripada diakhir waktu, berpuasa dalam perjalanan lebih baik dilakukan daripada tidak berpuasa, meskipun ada ayat yang memperbolehkan tidak puasa bagi orang yang sedang melakukan perjalanan jauh (Imam Al-Qurthubi, 2020c).

Kemudian dua ayat terakhir yang tertulis pada tabel diatas, kata *sābiq* dan *al-khairāt* tidak berdampingan. Dalam QS. Al-Mu'minun[23]:61, disebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah sangat bersemangat dalam melaksanakan aneka kebajikan dan ketaatan kepada Allah. Mereka melakukan kebaikan dengan niat yang tulus serta keyakinan yang benar. Kata *sābiqūn* dalam ayat ini juga dapat dimaknai

orang yang lebih dahulu mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan dari Allah yang dihubungkan dengan kata *sābiqūn* dalam QS. Al-Waqi'ah[56]:10. Adanya penghubungan tersebut sebagai *reward* bagi orang yang selalu antusias dalam menjalankan ketaatan dan amal shalih terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Sementara dalam QS. Al-Ahqaf[46]:11 kata *khairun* dimaknai sebagai Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Dan kata *sabaqūna* adalah orang-orang yang beriman terlebih dahulu. penafsiran demikian berdasarkan dengan kata yang berada pada sebelum dan sesudahnya. Ayat ini sebagai bantahan kaum musyrikin yang enggan beriman kepada ajaran yang disampaikan Rasulullah. Mereka menganggap status sosial berpengaruh dengan keimanan. Harta yang mereka miliki dan kedudukan yang ada dalam diri mereka merupakan bukti bahwa Tuhan mencintai mereka. Pada saat itu, orang yang menerima ajaran Rasulullah SAW adalah kelompok orang pinggiran yang tidak memiliki kedudukan serta harta sebanyak kaum musyrik. Sehingga mereka menolak keras keberadaan Al-Qur'an dan enggan beriman atas kenabian Rasulullah SAW (M.Quraish Shihab, 2017e).

Berdasarkan analisis intratekstualis terhadap lafadz *sābiqun bi al-khairāt* yang telah penulis lakukan. Penulis mengadopsi makna *sābiqun bi al-khairāt* dengan kelompok orang yang memiliki semangat tinggi dalam melakukan kebaikan. Berupa kebaikan yang dapat dirasakan oleh sesama makhluk Tuhan ataupun kebaikan dalam bentuk ketakwaan kepada Allah

dan Rasulullah. Selain hal tersebut, penulis juga memberi makna *sābiqun bi al-khairāt* adalah kelompok manusia yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melakukan perbuatan positif dan tidak suka menunda pekerjaan. Lafadz tersebut juga dapat ditujukan kepada kelompok manusia yang berada di garda paling depan untuk menjemput kebahagiaan, kasih sayang dan ampunan yang telah Allah janjikan dengan senantiasa melakukan amal shalih.

4. Analisis Intertekstualitas

Setelah penulis melakukan analisis secara intratekstualitas, pada bagian ini penulis akan menganalisis secara intertekstualitas terhadap lafadz *zālimun li nafsih* (ظالم لنفسه), *muqtaṣid* (مقتصد), dan *sābiqun bi al-khairāt* (سابق بالخيرات) yang terdapat dalam QS. Faṭir[35]:32.

Melakukan analisis intertekstualitas adalah kegiatan membandingkan dan menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan teks lain yang ada di sekitar Al-Qur'an. Peneliti membandingkan kosa kata yang akan diteliti dengan hadis, teks-teks keagamaan Yahudi dan Nasrani ataupun kelompok lain yang hidup pada masa Al-Qur'an diwahyukan, syiir, dan puisi Arab. Menganalisis teks Al-Qur'an dengan metode intertekstualitas dilakukan agar peneliti dapat memperkaya makna, menemukan perbedaan makna ataupun istilah yang digunakan dalam sumber lain (Syamsuddin, 2020). Penulis mengumpulkan beberapa hadis Nabi yang memiliki keterkaitan dengan tiga kata yang menunjukkan kelompok dalam QS. Faṭir[35]:32 sebagaimana berikut:

- a. Hadis dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi (Kitab Tafsir Al-Qur'an nomor 3225)

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا مِنْ ثَقِيفٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ مِنْ كِنَانَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ قَالَ هَؤُلَاءِ كُلُّهُمْ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ وَكُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ (Al-Tirmizi, 2018)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basyar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Walid bin Al Aizar ia mendengar seseorang dari Tsaqif menceritakan dari seseorang dari Kinanah dari Abu Sa'id Al Khudri dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau bersabda tentang ayat ini: "Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan." (Faṭir: 32) beliau bersabda: "Mereka semua tingkatannya sama, mereka semua di surga."

Melalui hadis tersebut, Rasulullah memberi penegasan atas QS. Faṭir[35]:32 bahwa manusia terbagi atas tiga kelompok. Ketiganya telah dipilih oleh Allah sebagai umat Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah kelompok yang menganiaya dirinya sendiri, pertengahan, dan lebih dahulu melakukan kebaikan. Hadis ini juga memberi pelajaran kepada umat manusia dalam bergaul dengan manusia yang lain. Hendaknya setiap manusia tidak perlu merasa dirinya paling baik dan mudah menghakimi orang lain yang sering

melakukan dosa. Karena pada dasarnya mereka semua berada dalam satu kedudukan, tidak ada yang unggul ataupun yang rendah. Dan pada akhirnya tiga kelompok tersebut akan menempati surga yang telah Allah ciptakan.

Makna kata *ẓālimun li nafsih*, *muqtaṣid*, dan *sābiqun bi al-khairāt* dalam hadis ini memiliki keselerasan dengan kamus Arab abad ke-7, ayat Al-Qur'an dan makna yang telah penulis lakukan pada tahap sebelumnya. Kata *ẓālimun li nafsih* tetap dimaknai sebagai kelompok orang yang menganiaya dirinya sendiri, tidak dimaknai sebagai orang yang kafir ataupun musyrik. Kata *muqtaṣid* dimaknai dengan orang pertengahan. Dan kata *sābiqun bi al-khairāt* dimaknai dengan orang yang bersegera melakukan kebaikan. Sehingga tidak ada perubahan makna dengan hadis yang terkait.

- b. Hadis dalam Kitab Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal (Jilid 9 nomor 22323 dan jilid 10 nomor 28269)

أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ مَسْجِدَ دِمَشْقَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْسِ وَحْشَتِي، وَارْحَمْ غُرْبَتِي، وَارْزُقْنِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَسَمِعَهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ صَادِقًا، لَأَنَا أَسْعَدُ بِمَا قُلْتَ مِنْكَ؛ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: ﴿فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ﴾ [فاطر: ٣٢]، يَعْنِي: الظَّالِمَ يُؤْخَذُ مِنْهُ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ، فَذَلِكَ الِهِمُّ وَالْحَزَنُ، ﴿وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ﴾ [فاطر: ٣٢]، قَالَ: يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا، ﴿وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ﴾ [فاطر: ٣٢]، قَالَ: الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ (Ahmad bin Hanbal, 2008)

Artinya: Bahwasanya ada seorang laki-laki masuk Masjid Damaskus, dia lalu berkata, "Ya Allah temanilah kesendirianku, rahmatilah keterasinganku, berikan aku rizki seorang teman yang baik dan shalih. Abu Darda' mendengar

doa laki-laki tersebut berkata, “Jika yang kamu ucapkan itu benar, sungguh aku lebih beruntung dengan yang kamu ucapkan daripada kamu. Aku mendengar bahwa Rasulullah SAW membaca QS. Faṭir[35]:32 dan Beliau bersabda: “*Zālimun li nafsih* adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri mereka akan merasakan kecemasan dan kesedihan di tempatnya. *Muqtaṣid* yaitu yang dipermudah hisabnya. Dan *Sābiqun bi al-khairāt* adalah orang-orang yang masuk surga tanpa hisab.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal yang diceritakan oleh Abu Darda’ salah seorang tabi’in. Dalam hadis ini menjelaskan keadaan manusia diakhirat sebagaimana QS. Faṭir[35]:32. Manusia akan terbagi dalam tiga kelompok, *pertama* kelompok manusia yang menganiaya dirinya sendiri akan mendapatkan azab ditempatnya berupa kecemasan dan kesedihan. *Kedua*, kelompok manusia yang berada dipertengahan akan dihisab dengan hisab yang mudah. *Ketiga*, kelompok manusia yang lebih dahulu mengerjakan kebaikan akan masuk surga tanpa hisab.

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan atas lafadz *zālimun li nafsih*, *muqtaṣid*, dan *sābiqun bi al-khairāt*. Hadis kedua yang ada dalam penelitian ini belum ada perubahan makna yang signifikan. Masih memiliki kesamaan makna lafadz-lafadz tersebut dengan kamus ataupun ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dibahas.

c. Hadis dalam Kitab Al-Dur Al-Manstur Fi Tafsir bi al-Ma’tsur

آخَرَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «سَابِقُنَا سَابِقٌ،
وَمُقْتَصِدُنَا نَاجٍ، وَظَالِمُنَا مَغْفُورٌ لَهُ. وَقَرَأَ عُمَرُ: ﴿فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ...﴾»

(Asy-Syuyuthi, 1983)

Artinya: Diceritakan dari Umar bin Khattab. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “yang mendahului adalah orang

sudah lewat, yang berada dipertengahan adalah orang selamat, dan orang yang dzalim diantara kita adalah orang yang diampuni dosanya.

Hadis ini mendefinisikan tiga kata dalam QS. Faṭir[35]:32 yang banyak dikutip oleh ulama ahli tafsir. Seperti Imām Al-Qurṭubi, Al-Ṭabāri, Ibnu Kāsir serta ulama lainnya yang menyertakan hadis tersebut dalam penjelasan tafsirnya. Rasulullah menunjukkan kasih sayang kepada umatnya dalam hadis tersebut. Pemaknaan yang ditulis dalam hadis tersebut tidak merugikan umat Rasulullah SAW. Definisi yang disebutkan oleh Rasulullah memberi sinyal kebahagiaan kepada seluruh umatnya, bahkan terhadap orang dzalim sekalipun.

Rasulullah memaknai kata *zālim* sebagai orang yang akan diampuni dosanya oleh Allah. Hal ini menunjukkan orang yang menganiaya dirinya sendiri bukanlah orang kafir yang dikutuk oleh Allah. Tetapi kelompok *zālim* adalah orang yang berbuat dosa dan memohon ampunan kepada Allah kemudian Allah pasti akan mengampuninya. Selanjutnya orang yang berada di pertengahan adalah orang yang selamat. Kelompok *muqtaṣid* yakni orang yang seimbang dalam melakukan kebaikan dan amal shalih. Dan manusia yang selalu bersegera melaksanakan kebajikan oleh Rasulullah disebut sebagai pemenang yang telah mendahului daripada manusia lainnya.

d. Hadis dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ: "شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي". قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَالْمُقْتَصِدُ

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ، وَالظَّالِمُ لِنَفْسِهِ وَأَصْحَابُ الْأَعْرَافِ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ

Artinya: Dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW: pada suatu hari syafaatku akan kuberikan kepada umatku yang sering berbuat dosa besar. Orang yang berlomba dalam kebaikan akan masuk surga tanpa hisab, orang pertengahan masuk surga berkat rahmat Allah, dan orang yang menganiaya dirinya sendiri serta *aṣḥābul a'raf* akan masuk surga berkat syafa'at yang diberikan Rasulullah Muhammad SAW (Katsir, 2017).

Dalam hadis tersebut menunjukkan betapa Rasulullah SAW menyayangi umatnya. Orang yang senantiasa berbuat dosa, bahkan dosa besar sekalipun akan tetap merasakan keindahan surga beserta isinya berkat syafa'at yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Orang yang menganiaya diri sendiri memiliki kedudukan sama dengan *aṣḥābul 'arāf*. Tidaklah dihukumi sebagai munafik ataupun kafir orang yang dzalim berdasarkan hadis tersebut.

Kemudian orang yang seimbang, berada di pertengahan ketika di akhirat akan masuk surga berkah rahmat yang Allah berikan. Allah mengampuni segala dosanya dan bersegera membawanya ke surga. Terakhir sekelompok manusia yang paling disayangi oleh Allah dan Rasul-Nya adalah orang-orang yang senantiasa mengerjakan kebaikan. Mereka mendapat kebaikan berupa surga tanpa dipersulit dengan adanya hisab.

Hadis ini bukan berarti syafa'at Rasulullah hanya diberikan kepada orang yang berbuat dosa besar saja. Sementara yang lain tidak mendapatkannya. Akan tetapi, hadis ini menunjukkan bahwa orang

yang melakukan dosa besar tidak perlu khawatir akan disiksa selamanya. Atas banyaknya dosa yang dilakukan, lantas enggan bertaubat karena tidak ada ampunan dan pertolongan yang diberikan kepadanya. Rasulullah menjamin syafa'at untuknya. Bagi hamba Allah yang mendapat gelar *muqtaṣid* dan *sābiqun bi al-khairāt* secara otomatis mendapatkan syafa'at Rasulullah dan balasan kebaikan yang telah Allah siapkan.

e. Hadis dalam Kitab Tafsir Al-Tabari nomor 29095

حدثنا ابن حميد قال: ثنا الحكم بن بشير قال: ثنا عمرو بن قيس عن عبد الله بن عيسى، عن يزيد بن الحارث عن شقيق، عن أبي وائل عن عبد الله بن مسعود أنه قال: هذه الأمة ثلاثة أثلاث يوم القيامة؛ ثلث يدخلون الجنة بغير حساب، وثلث يحاسبون حساباً يسيراً، وثلث يجيئون بذنوب عظام حتى يقول: ما هؤلاء؟ وهو أعلم تبارك وتعالى، فتقول الملائكة: هؤلاء جاءوا بذنوب عظام إلا أنهم لم يشركوا بك، فيقول الرب: أدخلوا هؤلاء في سعة رحمتي، وتلا عبد الله هذه الآية ﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا﴾ .

Artinya: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Isa, dari Yazin bin Harits, dari Syaqiq, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata "Umat ini terbagi menjadi tiga bagian pada hari kiamat. Sepertiga masuk surga tanpa hisab, sepertiga dihisab secara ringan, dan sepertiga datang dengan membawa dosa-dosa besar hingga Allah bertanya "siapakah mereka?" Padahal Allah lebih tahu. Para malaikat menjawab "mereka datang dengan membawa dosa besar, hanya saja mereka tidak menyekutukan-Mu. Allah lalu berfirman, "masukkan mereka ke dalam luasnya rahmat-Ku." Kemudian Abdullah membaca QS. Faṭir[35]:32 (Ath-Thabari, 2015a).

Hadis ini menerangkan keadaan manusia pada hari kiamat. Allah membagi umat Rasulullah SAW pada hari kiamat dalam tiga kelompok. Sepertiga dari umat Rasulullah SAW memasuki surga tanpa hisab. Mereka adalah kelompok manusia yang selalu bersegera melakukan kebaikan (*sābiqun bi al-khairāt*). Sepertiganya lagi masuk surga dengan hisab yang ringan, yakni kelompok manusia yang berada dipertengahan (*muqtasid*). Sepertiga yang terakhir adalah kelompok manusia yang mendzalimi dirinya sendiri. Mereka datang kepada Allah dengan membawa banyaknya dosa yang telah mereka perbuat. Meskipun dosa yang mereka perbuat sangatlah banyak, akan tetapi mereka tidak pernah menyekutukan Allah. Setelah merasakan balasan atas perbuatan dosanya, Allah memerintahkan malaikat untuk memberi rahmat-Nya kepada orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri. Allah memberi izin kepada mereka untuk menikmati surga sebagaimana umat Rasulullah SAW dalam kelompok lain.

- f. Hadis dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Ausat (Jilid 6/167 nomor 6094)

قُلْتُ لِعَائِشَةَ أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ ﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنَ اللَّهُ﴾ [فاطر: ٣٢] الآية قالت: أما السابق فقد مضى في حياة رسول الله وشهد له بالجنة وأما المقتصد فمن اتبع آثارهم فعمل بمثل أعمالهم حتى يلحق بهم وأما الظالم لنفسه فمثلي ومثلك ومن اتبعنا قالت وكلهم في

الجنة (Al-Thabrani, 1995)

Artinya: Aku bertanya kepada Aisyah, “Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah QS. Faṭir[35]:32? Aisyah menjawab “*Sābiqun bi al-khairāt* adalah orang yang hidup

dizaman Rasulullah SAW dan telah masuk surga. Adapun *muqtaṣid* adalah orang-orang yang mengikuti ajaran Rasul, beramal sesuai dengan amaliyah Rasul hingga telah menyatu dengan Rasul. Sedangkan *zālimun li nafsih* adalah orang sepertiku, sepertimu dan siapa saja yang mengikuti ajaran Rasul. Tiga golongan tersebut pasti akan masuk surga.”

Terdapat komentar Al-Ṭabrani mengenai hadis tersebut dalam kitabnya. Hadis tersebut diriwayatkan oleh ‘Uqbah bin Suhbah dari Abu Syu’aib yang terhubung kepada Ibn Dinar. Terlepas dari status hadis tersebut, peneliti membidik matan hadis yang agaknya dapat direalisasikan dengan keadaan manusia sesuai zamannya.

Kelompok *sābiqun bi al-khairāt* dalam hadis tersebut adalah orang yang hidup satu zaman dengan Rasul. Bersedia memenuhi ajakan untuk beriman kepada Allah. Berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjauhi larangan-Nya. Bersegera melakukan kebaikan yang diajarkan Rasul. Berjuang melawan kekafiran yang saat itu masih sangat merajalela. Dengan kata lain, yang termasuk dalam kategori *sābiqun bi al-khairāt* adalah para sahabat Rasul.

Kelompok *muqtaṣid* adalah siapa pun yang mengikuti ajaran Rasul setelah wafat. Walaupun tidak hidup bersama Rasul dizaman yang sama, tetapi mereka senantiasa melakukan kebaikan yang Rasul ajarkan. Meskipun tidak totalitas. Kesungguhan dan kemampuan kelompok ini dalam memperjuangkan agama masih dibawah kemampuan kelompok *sābiq*. Hati mereka telah menyatu dengan Rasul. Kelompok ini seimbang dalam melakukan kebaikan. Tetapi juga berupaya menjauhi keburukan.

Sementara kelompok *zālim* adalah orang yang masih mengikuti ajaran Rasul di zaman ini. Meskipun seringkali menganiaya dirinya sendiri, melakukan dosa, dan lalai akan perintah Allah. Hati mereka tetap bersambung dengan Allah dan Rasul-Nya. Sebanyak apapun dosa yang diperbuat tidak akan menghalangi keimanannya kepada Allah. Kelompok ini selalu yakin, bahwa setiap dosa pasti akan diampuni oleh Allah. Kasih sayang Allah tidak terbatas, dibagikan kepada seluruh makhluk-Nya. Dan siapapun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sudah pasti akan masuk surga.

g. Hadis dalam Kitab Tafsir Al-Tabari nomor 29109

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة قوله ﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا
الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا﴾ شهادة أن لا إله إلا الله ﴿فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ﴾ هذا المنافق في قول قتادة والحسن ﴿وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ﴾
قال: هذا صاحب اليمين ﴿وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ﴾ قال: هذا
المقرب، قال قتادة: كان الناس ثلاث منازل في الدنيا، وثلاث منازل
عند الموت، وثلاث منازل في الآخرة؛ أما الدنيا فكانوا: مؤمن) ١ ()
ومنافق ومشرك، وأما عند الموت فإن الله قال ﴿فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ
الْمُقَرَّبِينَ فَرَوْحٌ وَرِيحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ
فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الصَّالِينَ فَنَزَلَ
مِنْ حَمِيمٍ وَتَصْلِيَةٌ جَحِيمٍ﴾ وأما في الآخرة فكانوا أزواجًا ثلاثة
﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ
الْمَشْأَمَةِ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ﴾

Artinya: Telah bercerta Bisyr kepada kami, ia berkata; Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dan dari Qatadah berkata: Tentang firman Allah dalam QS.

Faṭīr[35]:32 adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Menurut Hasan dan Qatadah *ẓālimun li nafsih* adalah kelompok munafik. *Muqtaṣid* adalah golongan kanan. Dan *sābiqun bi al-khairāt* adalah orang yang didekatkan kepada Allah. Qatadah melanjutkannya, “Manusia berada dalam tiga tingkatan selama hidup di dunia, tiga tingkatan ketika meninggal, dan tiga tingkatan di akhirat. Adapun tiga tingkatan di dunia adalah mukmin, munafik, dan musyrik. Selanjutnya tiga tingkatan ketika meninggal sebagaimana dalam QS.Al-Waqi’ah[56]:88-94. Dan di akhirat, manusia terbagi dalam tiga golongan, yakni golongan kanan, golongan kiri, dan golongan terdahulu. Tiga golongan terakhir disebutkan dalam QS.Al-Waqi’ah[56]:8-11. (Ath-Thabari, 2015a)

Hadis tersebut menyebutkan bahwa sebagai bentuk keesaan Allah. Tidak ada sekutu baginya. Allah menciptakan manusia dan membaginya dalam tiga kelompok pada tiga masa. Pengelompokan tersebut mengaitkan QS. Faṭīr[35]:32, QS.Al-Waqi’ah[56]:88-94, dan QS.Al-Waqi’ah[56]:8-11.

Semasa hidup di dunia, kelompok *ẓālimun li nafsih* adalah orang-orang yang musyrik. Keadaannya saat meninggal digolongkan sebagai orang yang sesat, akan disiksa dengan siraman air yang mendidih sebagaimana QS.Al-Waqi’ah[56]:92-93. Kelompok ini juga juluki sebagai golongan kiri (*aṣḥābu al-masy’amah*) yang disebutkan dalam QS. Al-Waqi’ah[56]:9.

Kemudian kelompok *muqtaṣid* berdasarkan hadis tersebut adalah sekumpulan orang-orang munafik. Mereka beriman, namun masih melanggar aturan agama. Dalam QS. Al-Waqi’ah[56]:91-92 kelompok ini ketika meninggal akan diselamatkan. Dan kelompok

juga mendapat julukan golongan kanan (*aṣḥābu al-yamin*) dalam QS. Al-Waqi'ah[56]:8.

Kelompok *sābiqun bil al-khairāt* adalah orang yang beriman. Ketika hidup di dunia, mereka menyembah Allah. Menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Ketika meninggal keadaan kelompok ini dalam QS. Al-Waqi'ah[56]:88-89 akan memperoleh ketentraman, dipenuhi rezeki, dan siap menempati surga. Kelompok terakhir ini juga disebut kelompok *assābiqūn* dalam Al-Waqi'ah[56]:10 dan kelompok terdahulu (*al-muqarrab*) dalam QS. Al-Waqi'ah[56]:88.

Setelah melakukan analisis makna sejarah dengan berbagai pendekatan terhadap lafadz *zālimun li nafsih*, *muqtaṣid*, dan *sābiqun bi al-khairāt* dalam QS. Faṭir[35]:32. Peneliti menarik kesimpulan bahwa pemaknaan tiga lafadz tersebut mengalami beberapa persamaan dan perbedaan. Lafadz *zālimun li nafsih* selalu menjadi polemik dikalangan ulama dalam memaknainya. Sebagian besar ulama ahli bahasa, ahli tafsir, dan ahli hadis bersepakat bahwa makna kata dalam QS. Faṭir[35]:32 adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri, orang yang melakukan dosa kecil maupun besar, orang yang tidak bisa menerapkan keadilan, orang yang berbuat dosa lalu memohon ampunan, orang yang mengabaikan perintah Allah, dan orang yang masih sering melakukan maksiat. Kata tersebut dalam QS. Faṭir[35]:32 kata tidak layak dimaknai kafir ataupun musyrik.

Sementara lafadz *muqtaṣid* dan *sābiqun bi al-khairāt* para ulama memiliki pendapat yang sama, tidak ditemukan perubahan makna. Lafadz

muqtaṣid adalah sekelompok orang yang seimbang dalam berperilaku antara baik dan tidak baik. Kelompok *muqtaṣid* senantiasa berusaha melakukan kebaikan, walaupun amal yang dilakukan tidak lebih banyak daripada kelompok *sābiqun bi al-khairāt*. Kelompok *muqtaṣid* disebut juga kelompok moderat, yang mudah menerima pengetahuan ataupun saran dari pihak lain (*open minded*). Kemudian kelompok *sābiqun bi al-khairāt* adalah kelompok terbaik, paling cepat melaksanakan kebaikan, dan apapun yang dilakukan sudah tidak lagi mengharapkan balasan dari sesama makhluk. Hanya mengharapkan balasan yang Allah janjikan.

B. *AL-MAGHZĀ AL-TĀRIKHĪ (SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS)*

QS. FAṬĪR[35]:32

Pada bagian ini penulis akan menggali konteks historis QS. Faṭir[35]:32. Penulis menyelami kondisi dan situasi di Arab pada masa Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya agar penulis tidak hanya memahami makna historis dari ayat tersebut. Penulis juga diharapkan mampu memahami dan mendapatkan pesan utama saat ayat tersebut diwahyukan (Syamsuddin, 2020). Tidak ada sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya QS. Faṭir[35]:32. Sehingga penulis membedah lebih luas atas beberapa peristiwa yang berkaitan dengan kelompok sosial saat Rasulullah SAW masih hidup.

Surat Faṭir termasuk dalam golongan surat makiyyah yang terdiri atas 45 ayat. Turun setelah Surat Al-Furqān. Disebut sebagai surat malaikat karena diawali dengan pembahasan tentang penciptaan malaikat. Pokok pembahasan

dalam Surat Faṭir meliputi: penciptaan malaikat, terbukanya pintu-pintu rahmat dan pertunjukan atas berbagai kenikmatan, peringatan terhadap jin, permusuhan dan hiburan Rasul SAW, kebangkitan kalimat syahadat, transformasi manusia dalam berbagai keadaan, penyebutan keajaiban laut dan ekstraksi perhiasannya, penciptaan siang dan malam, ketidakmampuan berhala untuk dituhankan, pendeskripsian makhluk yang berada dalam kekurangan dan kemiskinan, kebutuhan makhluk pada hari kiamat, bukti dan argumen tentang keutamaan Al-Qur'an, kemuliaan manusia yang membaca Al-Qur'an dan golongan manusia yang dalam mewarisi Al-Qur'an, surga bagi orang yang beriman, keabadian neraka bagi orang kafir durhaka kepada Allah, dan peringatan akan adilnya azab Allah atas seluruh jin dan manusia yang tidak beriman (Sulaiman, 2002).

Mekah adalah salah satu kota yang berada di wilayah Jazirah Arab. Kota tersebut dikenal sebagai jantung dunia. Jazirah Arab terbagi atas dua wilayah, yakni wilayah tengah dan wilayah tepi. Arab bagian tengah adalah kawasan padang pasir yang sangat jarang terkena air hujan. Jumlah penduduk di wilayah Arab bagian tengah lebih sedikit dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Penduduk Arab tengah disebut sebagai kaum Badui. Sementara wilayah Arab tepi adalah daerah yang subur. Meskipun luas wilayahnya lebih kecil, Arab tepi memiliki curah hujan yang cukup. Sehingga populasi penduduk yang menetap di wilayah Arab tepi lebih banyak dan tidak berpindah-pindah. Penduduk Arab tepi dikenal sebagai bangsa Arab kota yang mampu memiliki sistem pemerintahan, ekonomi, dan politik. Tatanan sosial dikalangan bangsa

Arab kota lebih baik, terstruktur, dan lebih maju daripada bangsa Arab Badui (Wali Ramadhani, 2014).

Letak geografis Mekah yang merupakan bagian dari Jazirah Arab memiliki pengaruh bagi penduduknya. Berada ditengah gurun, sulit mendapatkan air, dan minimnya ketersediaan bahan makanan menimbulkan reaksi bagi manusia yang hidup didalamnya. Terutama dalam menjalankan interaksi antara satu dengan yang lain. Sangat lumrah terjadi peperangan dan pembunuhan ditengah masyarakat Arab. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk Jazirah Arab mengutamakan fisik dan bersikap keras dalam menjalani kehidupan (Wali Ramadhani, 2014).

Kota Mekah disebut sebagai *city state*. Meskipun demikian, penduduk Kota Mekah tetap hidup dalam suatu kelompok atau kabilah. Sistem kesukuan yang tumbuh subur di Mekah terbentuk atas garis keturunan dan hubungan darah. Setiap anggota adalah aset berharga bagi setiap kabilah. Tugas utama yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kabilah adalah mempertahankan nama baik suku, memberikan proteksi antar anggota dan menjaga kehormatan suku yang telah dibangun oleh nenek moyang (Al-A'zami, 2005). Pemimpin kabilah memiliki kedudukan seperti layaknya seorang raja. Setiap pendapat dan instruksi yang dikeluarkan oleh pemimpin kabilah harus selalu dipatuhi bagi setiap anggotanya. Jika pemimpin kabilah murka, peperangan siap dilaksanakan oleh seluruh anggota kabilah yang bersangkutan. Persatuan antar anggota kabilah sangat diutamakan. Hal tersebut terjadi agar mereka mampu menghadapi serangan musuh dan kekerasan alam di sekitar Jazirah Arab.

Sehingga sifat fanatik kesukuan berperan penting dalam menjalani kehidupan (Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, 1997).

Akibat adanya sikap kefanatikan antar suku, kehidupan sosial di Mekah terlihat sangat kontras. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat pada masa awal munculnya islam di Mekah (Zahidin et al., 2023). Terdapat dua golongan yang bertolak belakang, yakni kaum bangsawan dan kaum budak. Kaum bangsawan adalah sekelompok saudagar yang hidup bercukupan, memiliki derajat tinggi, dihormati oleh semua kalangan, dan tidak mudah dikalahkan oleh siapapun. Sementara kaum budak adalah masyarakat yang hidup miskin, berkulit hitam, bekerja sebagai penggembala ternak kaum bangsawan, hidup di gubuk sederhana, dan sangat berteman baik dengan kelaparan (Al-Hamid Al-Husaini, 2000). Hubungan antar kaum bangsawan sangat diprioritaskan dan dihormati. Kaum bangsawan memiliki derajat tertinggi dikalangan bangsa Arab yang dinilai dari keberanian dan kemuliaannya. Sedangkan hubungan antar kaum budak sangat akrab dengan perkataan kotor, menjijikan, dan menyakiti. (Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, 1997).

Tidak berhenti pada kesenjangan sosial tersebut, penduduk Mekah menolak keras kelahiran bayi perempuan. Sering terjadi penguburan bayi yang baru lahir. Kehadiran bayi perempuan ditengah keluarga dianggap suatu kehinaan, sumber aib, dan hal yang memalukan. Adanya penguburan dan pembunuhan tersebut, dianggap sebagai langkah terbaik untuk menghilangkan kehinaan yang menimpa keluarga. Penyebab lain pembunuhan kepada bayi

yang baru lahir karena orang tua dalam keadaan miskin, tidak mampu memberi makan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari jika anaknya bertambah banyak (Wali Ramadhani, 2014).

Munculnya Islam di Mekah pada abad ke-7 menyebabkan revolusi besar-besaran dari berbagai sisi kehidupan. Sebutan jahiliyah bagi bangsa Arab mulai terkikis oleh menyebarnya ajaran Islam. Sebelum diangkat sebagai Rasul, kepribadian Muhammad SAW sangat disukai oleh masyarakat sekitarnya. Muhammad bin Abdullah dikenal sebagai sosok yang jujur, bijaksana, dan adil. Terlebih Muhammad SAW berasal dari suku Quraisy. Sejak zaman dahulu, suku Quraisy adalah suku yang paling terhormat dan disegani oleh penduduk Mekah. Saat Rasulullah Muhammad SAW berusia tiga puluh lima tahun, kaum Quraisy bersepakat untuk merenovasi Ka'bah. Setiap sudut Ka'bah dibagi dan dikhususkan untuk para kabilah. Tepat saat peletakan Hajar Aswad, kaum Quraisy berselisih tentang tokoh terhormat yang berhak meletakkan batu Hajar Aswad pada tempat semula. Perselisihan tersebut terjadi selama empat puluh lima hari tanpa adanya penyelesaian. Bahkan perselisihan tersebut semakin memanas dan hampir menyebabkan pertumpahan darah. Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi menawarkan gagasan "Barangsiapa yang pertama kali masuk melalui pintu masjid, maka orang tersebut berhak mendapatkan kemuliaan untuk mengembalikan Hajar Aswad di tempat semula". Orang tersebut adalah Muhammad SAW bin Abdullah (Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, 1997).

Pada hari yang ditentukan, seluruh kaum Quraisy berkumpul untuk menyaksikan peletakan Hajar Aswad ditempat semula. Rasulullah SAW meminta sehelai selendang dan meletakkan Hajar Aswad diatas selendang tersebut. Rasulullah meminta para pemimpin kabilah yang saling berselisih untuk mengangkat setiap ujung selendang. Ketika mendekati tempatnya, Rasulullah SAW mengambil Hajar Aswad dan meletakkan kembali pada tempat semula. Cara Rasulullah SAW dalam menyelesaikan perselisihan tersebut mendapatkan sanjungan dari kaum Quraisy. Dari peristiwa tersebut Rasulullah Muhammad bin Abdullah diberi gelar Al-Amin (Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, 1997).

Berdasarkan kondisi sosial bangsa Arab dengan berbagai peristiwa antar suku, menyebabkan masyarakat tidak bisa hidup secara individual. Masyarakat membutuhkan kelompok sebagai rumah, tempat berlindung, dan memperoleh bantuan. Dengan berkelompok dapat meminimalisir kesusahan dan hambatan yang terjadi ditengah kehidupan. Sikap persatuan, persaudaraan, dan kebersamaan antar anggota kelompok menciptakan rasa aman bagi setiap individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Keadaan sosial Mekkah yang telah disebutkan, mempengaruhi pandangan para ulama dalam menafsirkan QS. Faṭir[35]:32.

Produk penafsiran ulama bukanlah langkah wajib dalam pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Peneliti tidak harus memverifikasi kebenaran suatu penafsiran yang telah dihasilkan. Alangkah lebih baik, jika peneliti bersedia mengulik penafsiran ulama terlebih dahulu untuk

memperkaya makna serta menggali *maghza* suatu ayat lebih dalam (Syamsuddin, 2020). Pada penelitian ini, peneliti mengutip penafsiran ulama klasik sebagai pijakan untuk menemukan signifikansi historis sebagaimana berikut:

a. Penafsiran Ibnu Kasir atas QS. Faṭir[35]:32

Ibnu Kasir mengawali tafsir QS. Faṭir[35]:32 dengan mendefinisikan tiga kelompok manusia yang disebutkan pada ayat tersebut. Dimulai dari lafadz *ẓālimun li nafsih* adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri. Mereka bukanlah orang kafir. *Ẓālim* adalah orang yang mengaku beriman tetapi masih melakukan beberapa hal yang diharamkan. Dengan kata lain, *ẓālim* adalah orang yang tidak memiliki perhatian khusus dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang mukmin dan muslim. Kemudian *muqtaṣid* adalah orang yang berada dipertengahan. Kelompok ini menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah. Kelompok ini masih mengabaikan sunnah dan terkadang melakukan hal-hal yang dimakruhkan. Yang terakhir lafadz dan *sābiqun bi al-khairāt* adalah orang yang senantiasa melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Kelompok terakhir ini juga bersegera dalam melaksanakan perkara sunnah. Serta menjauhi perkara yang dihukumi makruh (Katsir, 2008c).

b. Penafsiran Al-Qurtubi atas QS. Faṭir[35]:32

Dalam menafsirkan QS. Faṭir[35]:32, Al-Qurtubi mengelompokkannya dengan beberapa subtema. Pembahasan *pertama*,

kemusykilan dikalangan sahabat dan tabi'in pada lafadz *istafainā min 'ibādina* yang bersandingan dengan lafadz *faminhum ḡālimun li nafsih*. Atas persandingan lafadz tersebut menghasilkan pemaknaan yang berbeda. An-Nuhas, Ibnu Abbas menafsirkan lafadz *ḡālim* pada ayat tersebut adalah kafir, fasiq, dan tidak termasuk dari kelompok hamba yang dipilih oleh Allah. Sedangkan Usman, Abu Darda', Ibnu Mas'ud, Uqbah bin Amr, dan Aisyah membantah pendapat tersebut. Makna lafadz *ḡālimun li nafsih* adalah orang yang melakukan dosa-dosa kecil. Diperkuat oleh perkataan Umar bin Khattab bahwa orang yang dzalim akan diampuni dosanya. Al-Qurṭubi cenderung menyetujui pendapat yang kedua karena orang kafir dan munafiq tidak termasuk hamba yang dipilih oleh Allah (Imam Al-Qurṭubi, 2020a).

Pembahasan *kedua*, lafadz *aurasna al-kitāb* dan lafadz *min ibādina*. Kitab yang dimaksud dalam ayat ini adalah isi ajaran, pengetahuan, hukum dan aqidah didalam kitab yang diwariskan, yakni Al-Qur'an. Dilanjutkan lafadz *min 'ibādina* bukanlah setiap umat yang diberikan kitab seperti umat terdahulu. Namun lafadz tersebut khusus ditujukan kepada umat Muhammad SAW yang terbagi atas tiga kelompok. Pada bagian ini, Al-Qurṭubi mengutip penafsiran ulama terhadap tiga kelompok berdasarkan keadaan hatinya. Sahal bin Abdullah menafsirkan kata *sābiq* adalah orang yang berilmu, *muqtaṣid* orang yang belajar, sementara *ḡālim* adalah orang yang bodoh. Ḥunnun Al-Miṣri mendefinisikan lafadz *sābiq* adalah orang yang tidak pernah melupakan Allah dalam keadaan apapun, *muqtaṣid*

adalah orang yang mengingat Allah dengan hati, sementara *ẓālim* adalah orang yang mengingat Allah hanya dengan lisannya. Adapula yang berpendapat bahwa *ẓālim* adalah orang yang zuhud, *muqtaṣid* adalah orang bijak, dan *sābiq* adalah orang yang mencintai. Al-Anṭaḳi berpendapat bahwa *sābiq* adalah orang yang dapat merasakan suatu keadaan, *muqtaṣid* adalah orang yang berbuat, dan *ẓālim* adalah orang yang berbicara. Ada juga yang memaknai lafadz *ẓālim* adalah orang yang masuk masjid saat sholat akan dilaksanakan, *muqtaṣid* adalah orang yang masuk masjid ketika adzan dikumandangkan, dan *sābiq* adalah orang yang mendatangi masjid sebelum adzan dikumandangkan (Imam Al-Qurṭhubi, 2020a).

Disamping yang telah disebutkan, Al-Qurṭhubi mengutip pendapat ulama atas tiga kelompok berdasarkan kemampuan manusia mendekati Allah. Terdapat ulama yang berpendapat bahwa *ẓālim* adalah orang yang berjuang menegakkan agama Allah dengan harta yang dimiliki. *Muqtaṣid* adalah orang yang berjuang dengan kekuatan agama dan ilmu yang telah didapatkan. Sedangkan *sābiq* adalah orang yang berjuang dengan seluruh sesuatu yang dia miliki hanya karena Allah. Ada juga yang mengatakan *ẓālim* adalah orang yang hanya mampu membaca Al-Qur'an. *Muqtaṣid* adalah orang yang mampu membaca dan mengerjakan perintah Al-Qur'an. Sementara *sābiq* adalah orang yang membaca Al-Qur'an mampu mengetahui isi kandungannya, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Imam Al-Qurṭhubi, 2020a).

Dari banyaknya pendapat ulama yang telah dikutip pada pembahasan kedua, Al-Qurṭubi menyimpulkan poin penting. Menurutnya, terdapat dua golongan ekstem dan satu golongan moderat. *Zālimun li nafsihī* adalah golongan ekstrem yang cenderung pada keburukan. Mereka senang menganiaya dirinya sendiri dengan mengabaikan perintah Allah. Sebaliknya, *Sābiqun bi al-khairāt* adalah golongan ekstrem dalam hal kebaikan. Golongan ini selalu menaati perintah Allah dan bersegera melakukan berbagai kebaikan. Golongan moderat dalam QS. Faṭir[35]:32 adalah kelompok *muqtaṣid*. Mereka memiliki sikap seimbang, bijak, berusaha meninggalkan kecenderungan dalam hal apapun.

Kemudian pada pembahasan *ketiga*, Al-Qurṭubi memaparkan alasan pendahuluan lafadz *zālimun li nafsihī* atas *muqtaṣid* dan *sābiqun bi al-khairāt*. Penyebutan lafadz *zālim* diawal tidak bermakna kemuliaan. Hal tersebut ditafsirkan dengan keadaan manusia sejak zaman dahulu hingga saat ini. Populasi kelompok *zālim* lebih banyak daripada dua kelompok lainnya. Akan tetapi, penyebutan *zālim* diawal juga menunjukkan bahwa kasih sayang Allah terhadap kelompok tersebut lebih besar. Sebagai anjuran agar manusia tidak putus asa akan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Begitupun penyebutan *sābiqun bi al-khairāt* diakhir agar manusia tidak memiliki sifat sombong atas berbagai kebaikan yang telah dilakukan. Selain itu, pengakhiran *sābiq* juga bermakna bahwa kelompok yang lebih dekat jaraknya dengan surga, pahala, dan kenikmatan yang Allah janjikan.

Dan pembahasan *keempat*, tentang balasan bagi tiga kelompok dalam QS. Faṭir[35]:32. Pada bagian ini, menjelaskan bahwa Allah menyediakan surga ‘adn bagi seluruh kelompok yang telah disebutkan. Baik yang termasuk dalam kelompok *ẓālimun li nafsihī, muqtaṣid* maupun *sābiqun bi al-khairāt*. Semuanya merasakan kenikmatan surga ‘adn. Semua orang merasakan suka cita tanpa ada kesedihan yang dirasakan. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda. Dengan adanya QS. Faṭir[35]:34-35, membuktikan bahwa kata dalam tidaklah berarti munafiq ataupun kafir. Karena orang munafiq dan kafir tidak akan merasakan kenikmatan di akhirat kelak (Imam Al-Qurthubi, 2020a).

c. Penafsiran Al-Ṭabari atas QS. Faṭir[35]:32

Dalam menafsirkan QS. Faṭir[35]:32, Al-Ṭabari menitikberatkan pada *ẓālimun li nafsih, muqtaṣid*, dan *sābiqun bi al-khairāt*. Al-Ṭabari menyajikan hadis dan khabar yang berseberangan terhadap lafadz *ẓālimun li nafsih*. Berdasarkan banyaknya hadis yang disajikan, sebagian ulama bersikeras menafsirkan lafadz *ẓālim* tersebut dengan kata kafir dan musyrik. Sehingga bukanlah termasuk golongan yang dipilih Allah. Kelompok *ẓālim* tidak akan menikmati surga akibat kekafiran dalam dirinya. Begitupun sebaliknya, sebagian ulama berpendapat bahwa makna adalah orang yang melakukan dosa, berbuat maksiat, dan masih melakukan perbuatan keji lainnya. Meskipun demikian, dalam hati orang *ẓālim* tersebut masih memiliki keimanan kepada Allah. Al-Ṭabari lebih condong kepada pendapat yang terakhir. Karena lafadz sebelumnya

terdapat lafadz *iṣṭafaina min 'ibādina* yang berarti hamba yang dipilih Allah (Ath-Thabari, 2015a).

Terhadap lafadz *muqtaṣid* dan *sābiqun bi al-khairāt* tidak memiliki perbedaan dengan ulama lainnya. Lafadz *muqtaṣid* adalah orang yang tidak berlebihan dalam hal apapun. Mereka memiliki porsi yang cukup dalam melakukan kebaikan. Baik kebaikan antar sesama makhluk Tuhan ataupun kebaikan terhadap Tuhan-Nya. Selanjutnya lafadz *sābiqun bi al-khairāt* adalah orang yang totalitas dalam menjalankan ketataan kepada Allah. Kelompok bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada Allah. Mereka senantiasa melaksanakan kewajiban yang Allah perintahkan. Berusaha dengan sepenuh hati untuk menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya. Selalu terdahulu dalam mengerjakan amal shalih. Kelompok inilah yang disebut Allah sebagai kebaikan (Ath-Thabari, 2015a).

Setelah membahas kondisi sosial Mekah saat Rasul masih hidup dan penafsiran ulama klasik terhadap QS. Faṭir[35]:32. Penulis menarik garis besar signifikansi historis ayat tersebut dalam tiga aspek, yaitu: kesetaraan, masyarakat multikultural, dan anjuran toleransi. *Pertama*, aspek kesetaraan dalam QS. Faṭir[35]:32. Kesetaraan tersebut digambarkan oleh lafadz *'ibādina*. Allah melalui bangsa Arab mengajarkan kepada seluruh hambanya agar tidak merasa dirinya paling baik. Semua makhluk dihadapan Tuhan menempati posisi yang sama. Tingginya derajat manusia disisi Allah bukan disebabkan banyaknya harta, nasab yang bagus, kehormatan suku, ataupun rupa yang indah. Allah menaikkan derajat manusia sesuai dengan ketakwaan seorang hamba.

Kedua, masyarakat multikultural. Pembagian manusia dalam tiga kelompok yang berbeda menunjukkan kekuasaan Allah yang sangat luarbiasa. Manusia tidak mungkin hidup dalam satu jenis yang sama. Oleh karenanya, Allah menciptakan perbedaan untuk saling melengkapi dan memberi warna agar kehidupan di dunia ini lebih indah. *Ketiga*, anjuran toleransi. Tidak hanya mengakui adanya perbedaan, manusia diajarkan untuk menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan antar kelompok tidak akan menjadi masalah jika setiap manusia telah menanamkan sikap toleransi dalam dirinya.



Bagan 1. Rangkuman *al-ma'nā al-tārikhī* dan *al-maghzā al-tārikhī* QS.

Faṭīr[35]:32

Al-ma'nā al-tārikhī

Makna lafadz

Zālimun li nafsihī: Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi atau menambah, tidak adil menyimpang, kafir syirik, gelap, tanpa cahaya, dan bodoh.

Muqtaṣid: tetap di satu jalan, adil, tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu sedikit, pertengahan diantara zalim dan sabiq, perilaku antara terpuji dan tercela, sederhana, antara dekat dan jauh .

Sābiqun bi al-khairāt: orang yang mendahului, berlomba-lomba dalam kebaikan, orang yang berjalan lebih cepat.

Munasabah ayat

QS. Faṭīr[35]:31 membahas tentang kemuliaan Al-Quran. Dilanjutkan QS. Faṭīr[35]:32 interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Dan QS. Faṭīr[35]:32 berisi pahala yang Allah berikan kepada kelompok manusia sesuai dengan interaksinya dengan Al-Qur'an.

Intratekstualitas

Zālimun li nafsihī: Perbuatan dosa yang merugikan dirinya sendiri, baik dosa kecil ataupun dosa besar. Perbuatan dosa yang disesali dan tidak akan diulangi.

Muqtaṣid: kelompok manusia yang tidak terlalu taat dan tidak terlalu durhaka, bersikap moderat, adil, tawadhu, dan konsisten melakukan kebaikan.

Sābiqun bi al-khairāt: Kelompok manusia yang sangat bersemangat melakukan kebaikan, manusia yang menggunakan waktunya untuk perbuatan positif, tidak menunda pekerjaan, garda terdepan menjemput kebaikan dari Allah dengan melakukan amal shalih

Intertekstualitas

Zālimun li nafsihī: Orang yang menganiaya dirinya sendiri, orang yang senantiasa berbuat dosa dan diampuni dosanya, orang yang masuk surga dengan hisab, orang sesat (*ashābu al-masy'amah*), orang yang hanya sedikit mengikuti Rasul.

Muqtaṣid: Orang pertengahan, orang yang dihisab dengan hisab yang mudah, orang yang seimbang, golongan kanan (*ashabu al-yamin*), orang yang mengikuti Rasul.

Sābiqun bi al-khairāt: Orang yang besegera melakukan kebaikan, orang masuk surga tanpa hisab, pemenang, terdahulu (*al-muqarrabun*), dan sahabat yang hidup dengan Rasul, berperilaku seperti Rasul.

Al-ma'ghzā al-tārikhī

Peristiwa peletakan Hajar Aswad, Rasulullah SAW sebagai tokoh yang memecahkan konflik tentang perebutan tokoh yang berhak meletakkan Hajar Aswad.

Keterkaitan peristiwa tersebut dengan QS. Faṭīr[35]:32 menghasilkan tiga nilai kehidupan, yaitu: kesetaraan, masyarakat multikultural, dan anjuran toleransi.

BAB III

AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK AL-MU'ĀṢṢIR (SIGNIFIKANSI DINAMIS MODERN) QS. FAṬĪR[35]:32

Setelah mengetahui makna dan konteks historis QS. Faṭir[35]:32. Penulis berupaya mengaplikasikan *maghzā al-ayat* yang dapat diaktualisasikan konteks saat ini. Pada bagian ini, penulis mengembangkan definisi lafadz *ẓālimun li nafsih, muqtaṣid, dan sābiqun bi al-khairāt*. Kemudian mengaktualisasikan *al-maghzā al-ayah* untuk konteks yang sesuai dengan zaman saat ayat tersebut ditafsirkan. Tujuannya agar penelitian yang dihasilkan dapat memberi manfaat bagi kalangan lebih luas (Syamsuddin, 2020). Penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

A. Menetapkan Kategori Ayat

Sahiron Syamsuddin sebagai pencetus hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*, mengutip ulama yang mengkategorikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tiga bagian pokok, yaitu: (1) ayat Al-Qur'an yang membahas ketauhidan, (2) ayat-ayat Al-Qur'an tentang hukum, dan (3) ayat Al-Qur'an yang membahas kisah Nabi beserta umat terdahulu. Mengenai ayat-ayat hukum, Sahiron Syamsuddin meminjam lima hirarki nilai Al-Qur'an yang dicetuskan oleh Abdullah Saeed, (Syamsuddin, 2020) yakni:

1. Nilai-nilai kewajiban (*obligatory values*) yang membahas tentang salat, zakat, puasa dan haji.
2. Nilai-nilai dasar kemanusiaan (*fundamental values*) yang fokus membahas terkait perintah Allah agar menjaga kehormatan manusia, menjaga diri dan

harta kekayaan yang dimiliki, mengerjakan kebaikan kepada sesama manusia, dan menegakkan keadilan.

3. Nilai-nilai proteksi (*protectional values*) berisi sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang larangan membunuh oranglain, larangan curang dalam kegiatan muamalah, larangan makan dan minum yang dapat merusak akal pikiran, dan berbagai larangan dalam Al-Qur'an yang ditujukan untuk menjaga keselamatan manusia.
4. Nilai-nilai yang diimplementasikan (*implementational values*) adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dilaksanakan jika seseorang melanggar nilai dasar kemanusiaan.
5. Nilai-nilai instruksi (*instructional values*) merupakan ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad beserta umatnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Mengamati signifikansi fenomenal historis yang telah penulis ketahui, QS. Faṭir[35]:32 termasuk dalam kategori ayat hukum dengan hirarki nilai dasar kemanusiaan (*fundamental values*). Secara tersurat ayat tersebut membahas tentang pembagian manusia berdasarkan interaksinya terhadap Al-Qur'an. Setelah meneliti lebih dalam ayat tersebut, terkandung berbagai macam nilai dasar kemanusiaan seperti: kesetaraan, mengakui antara manusia satu dengan yang lain diciptakan oleh Allah dalam kondisi yang berbeda, menghargai adanya perbedaan, saling menolong, berusaha menjadi manusia yang baik, dan berbagai pelajaran lain yang dapat menjadi acuan manusia untuk menjalani kehidupan harmonis dengan masyarakat lainnya.

B. Pengembangan *Al-maghzā Al-tārikhī* dalam Konteks Kekinian

Kondisi sosial kemasyarakatan zaman dahulu di Mekah saat Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW tentulah berbeda dengan keadaan sosial kemasyarakatan di Indonesia saat ini. Agar QS. Faṭir[35]:32 pesan utama dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi kekinian, pada bagian ini peneliti berusaha mengembangkan *al-maghzā al-tārikhī* yang telah didapatkan. Sebagai langkah awal melakukan pengembangan signifikansi historis, penulis terlebih dahulu mengembangkan definisi lafadz *ẓālimun li nafsih, muqtaṣid, dan sābiqun bi al-khairāt*.

Banyaknya pembagian kelompok sosial di Indonesia seringkali mengalami pengklasifikasian yang tidak sesuai. Sebagai contoh pembagian kelompok yang dicetuskan oleh Clifford Geertz. Masyarakat Indonesia oleh Geertz dibagi dalam tiga kelompok utama, yaitu *abangan, santri dan priyayi*. Dua kelompok diklasifikasikan berdasarkan latar belakang kepercayaan yang dianut, yakni kelompok *abangan* dan kelompok *santri*. Sementara kelompok *priyayi* diklasifikasikan berdasarkan latar belakang ekonomi. Tiga kelompok tersebut nampaknya tidak memiliki keterkaitan. Sehingga dianggap tidak sepadan (Subair, 2015). Untuk menghindari hal tersebut, penulis membagi kelompok sosial di Indonesia yang sesuai dengan pembagian kelompok dalam QS. Faṭir[35]:32 berdasarkan beberapa bidang keahlian sesuai dengan interaksi yang terjadi antar anggota kelompok, adanya kedekatan antar individu, kesamaan tujuan, serta status sosial antar individu didalam kelompok yang akan penulis sebutkan sebagaimana berikut:

1. Bidang pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia. Pendidikan sebagai alat bantu manusia untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri manusia seperti: potensi kecerdasan, spiritual, kepribadian, akhlak, dan pengendalian diri. Dengan adanya pendidikan, manusia mampu menyadari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dengan manusia lainnya. Kesadaran tersebutlah yang menghasilkan kemaslahatan dalam kehidupan. Sumber pendidikan bagi umat Islam adalah Al-Qur'an. Didalamnya terdapat berbagai keilmuan pendidikan yang menjadikan pedoman hidup dunia akhirat (Rosyidah & Wantini, 2021). Dengan demikian terdapat 3 kelompok penting dalam bidang pendidikan sesuai dengan QS. Fatir[35]:32 sebagaimana berikut:

Pertama, kelompok *zālimun li nafsih* adalah kelompok manusia yang tidak mempedulikan pendidikan. Dalam dirinya tidak ada keinginan untuk belajar. Orang tersebut merasa nyaman dengan kebodohan yang melekat dalam dirinya, enggan mempelajari ilmu untuk menjadikan dirinya lebih baik. Orang yang mengabaikan pendidikan menyebabkan kesenjangan sosial ditengah masyarakat. Tingkah laku dan kepribadian orang yang terdidik dan orang yang mengabaikan pendidikan terlihat sangat jelas. Heckman menyebutkan kualitas pendidikan yang tidak baik menimbulkan berbagai dampak negatif, diantaranya: sulit membaca peluang, kesenjangan sosial dan ekonomi, tidak memiliki ketrampilan sosial yang cukup untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan cara

positif. Tingkat kebodohan yang tinggi juga dapat menyebabkan semakin banyaknya perilaku kriminal dan kekerasan yang terjadi ditengah masyarakat (Husain, 2023). Dengan demikian, *mindset* tersebut harus dihilangkan dalam diri seorang muslim.

Kedua, kelompok *muqtaṣid* adalah kelompok manusia yang belajar dan bersedia mencari ilmu. Kepribadian seseorang yang mencari ilmu sesuai dengan definisi *muqtaṣid* dalam signifikansi historis QS. Faṭir[35]:32. Mereka adalah seluruh pencari ilmu dalam pendidikan normal ataupun non formal. Tidak terikat dalam usia, ruang, dan waktu. Para pelajar adalah orang yang konsisten mencari ilmu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari pelajar seringkali melakukan kesalahan yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Para pecinta ilmu tidak pernah lelah berusaha memperbaiki diri dan berusaha menghindari larangan yang telah ditentukan Allah. Pelajar memiliki kewajiban untuk memperbaiki diri melalui pendidikan. Dengan ilmu yang telah didapatkan seseorang dapat mensinergikan antara tauhid, ilmu dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Darmansyah, 2017).

Ketiga, kelompok *sābiqun bi al-khairāt* adalah kelompok manusia yang berpendidikan dan mengutamakan ilmu. Sebutan tersebut melekat dalam diri manusia yang memiliki kapasitas tinggi dalam bidang keilmuan yang tidak hanya mengetahui dan mengajarkan ilmu, tetapi dapat mengamalkan keilmuan yang telah dipelajari. Segala kebaikan yang dilakukan kepada sesama makhluk Allah hanya diorientasikan untuk

Allah. Termasuk didalam kelompok ini adalah para tenaga pendidik seperti dosen, guru, dan para asisten ahli. Ataupun para ulama, kyai, peraih nobel yang tidak terikat dalam lembaga formal. Kelompok tersebut berperan penting memberikan pendidikan bermutu kepada masyarakat di Indonesia agar mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain yang semakin ketat. Disisi lain, kelompok tersebut bertugas untuk mentransformasikan, menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat (Arfiandy, 2021).

Dalam sebuah penelitian, Sholihul Huda mengklasifikasikan ulama di era kontemporer berdasarkan produk pemikiran yang dihasilkan, yaitu: (a) *the leftist traditionalist* adalah ulama yang fokus dan mengkaji hukum islam berdasarkan ijtihad dan penafsiran ulama klasik kemudian mengembangkan kajian tersebut di zaman kekinian, (b) *the theological puritans* adalah ulama yang memfokuskan kajiannya pada pemurnian aqidah keislaman, (c) *the political islamist* adalah kelompok ulama yang mengkaji politik islam dan bertujuan membangun negara yang berstruktur islam (*khilafah islamiyah*), (d) *the islamist extremists* adalah kelompok ulama yang fokus membahas fenomena yang dihadapi dunia muslim atas ketidakadilan dan relasi sosial. Kelompok ulama tersebut cenderung menggunakan kekerasan dalam berdakwah terhadap individu ataupun kelompok lain yang bersebrangan dalam berpikir, (e) *the secular muslims* adalah kelompok ulama yang mengkaji relasi agama dan politik.

Kelompok tersebut berasumsi bahwa agama tidak perlu memiliki hubungan formal dengan negara, (f) *the progressive ijtihadist* adalah kelompok pemikir islam yang mengkaji permasalahan kontemporer dalam dunia islam melalui integrasi keilmuan islam dan keilmuan modern. Kelompok tersebut berusaha merekonstruksi dan rekonstualisasi hukum, keilmuan, dan ajaran islam di era klasik agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi muslim di era modern (Huda, 2021).

2. Bidang pemerintahan

Pemerintah adalah suatu lembaga yang bertanggungjawab dan memiliki kewenangan dalam suatu negara. Pemerintah berwenang merancang dan melaksanakan pembangunan, membuat kebijakan dalam peraturan perundang-undangan, dan mengatur negara agar dapat mensejahterakan seluruh rakyatnya dengan baik (Widyantari, 2023). Pemerintah berperan aktif dalam mengatur kepentingan bangsa. Pemerintahan yang baik dapat membawa masyarakat hidup secara aman, tertib, teratur, sejahtera, saling berkerjasama dalam memajukan negara, dan kehidupan yang kondusif (Fikriana et al., 2023). Faktanya tidak semua orang berperan aktif dalam memajukan negara melalui kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah. Terdapat tiga kelompok sosial di bidang pemerintahan berdasarkan QS. Faṭir[35]:32, yaitu:

Pertama, zālimun li nafsih adalah kelompok rakyat yang tidak taat aturan pemerintah. Rakyat memiliki kewajiban untuk menaati peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah suatu negara. Dalam kehidupan nyata,

tidak jarang ditemui rakyat yang tidak taat kepada peraturan yang berlaku. Hal kecil yang sangat mudah dilakukan adalah kelalaian pengguna transportasi terhadap rambu lalu lintas. Disamping hal tersebut, pengendara roda dua juga seringkali tidak menggunakan helm ketika melakukan perjalanan. Banyak dijumpai masyarakat yang enggan membayar pajak. Rakyat yang tidak bersedia kepada pemerintah dan berbagai peraturan yang berlaku akan mendapatkan sanksi oleh pemerintah. Perilaku tersebut juga dapat mencederai keimanan (Mukhtarom, 2018). Pelanggaran yang dilakukan adalah kesalahan yang menyebabkan dirinya tidak taat kepada pemerintah. Perilaku tersebut tidak menjadikan dirinya terhapus sebagai seorang warga negara. Sehingga sesuai dengan signifikansi historis lafadz *zālimun li nafsih*.

Kedua kelompok *muqtaṣid*, adalah kelompok rakyat yang mematuhi aturan pemerintah. Salah satu indikasi orang yang beriman kepada Allah adalah manusia yang taat kepada peraturan pemerintah. Dalam QS.An-Nisa[5]:59 ditegaskan bahwa seseorang tidak dapat memisahkan antara keimanan dan ketaatan dalam hatinya. Sebagai seorang muslim berkewajiban untuk menaati seluruh peraturan yang diciptakan oleh pemerintah. Ketaatan rakyat kepada pemerintah dapat dilakukan mulai dari kewajiban membayar pajak tepat waktu, mematuhi rambu lalu lintas saat berkendara, memiliki kartu tanda penduduk, serta banyak hal-hal lain yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai warga negara (Mukhtarom, 2018).

Ketiga, sābiqun bi al-khairāt dibidang pemerintahan melekat dalam diri *ulil amri*. Secara terminologi *ulil amri* memiliki dua definisi, yaitu definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum menyebutkan bahwa *ulil amri* adalah setiap manusia yang memiliki kekuasaan dan berwenang untuk mengurus berbagai urusan. Sementara definisi khusus *ulil amri* adalah pemimpin yang memiliki kekuasaan dan berhak mengurus seluruh urusan masyarakat secara luas. Dalam hal ini tertuju kepada pemimpin negara, pemangku kebijakan, pemimpin daerah, serta para wakil rakyat yang berhak memberi keputusan dan menyuarakan keresahan yang dirasakan oleh masyarakat setempat (Rosyid et al., 2019). *Ulil amri* menempati posisi *sābiqun bi al-khairāt* dalam bidang pemerintahan karena satu kebijakan yang dihasilkan dapat menimbulkan berbagai kebaikan bagi masyarakat secara luas. Sebagai contoh penutupan tempat prostitusi di berbagai daerah yang digencarkan oleh pemerintah. Hal tersebut dapat mengurangi tersebarnya virus HIV/AIDS di Indonesia, mengurangi angka kehamilan tanpa pernikahan, memberantas kematian, menghindari angka kematian (Indonesia, 2019). Dari sudut pandang agama, penutupan tempat prostitusi tersebut adalah usaha menghilangkan kemaksiatan dan upaya menciptakan lingkungan yang baik, taat serta diampuni oleh Allah.

3. Bidang Agama

Agama berperan penting bagi masyarakat untuk mendapatkan hidup yang bahagia dunia akhirat. Agama memiliki fungsi sebagai pedoman hidup yang membawa manusia menuju kebaikan. Nilai-nilai

yang diajarkan oleh suatu agama dapat membantu menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat seperti: anjuran untuk mempererat ikatan persaudaraan, meningkatkan solidaritas, menciptakan hidup yang damai, mengubah hidup manusia menjadi lebih baik, berusaha menjaga keamanan di dunia dan akhirat (Irawan, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa agama tidak hanya sistem keyakinan yang berpusat pada aspek supranatural, tetapi agama dapat menyertai hubungan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta berbagai lini kehidupan ditengah masyarakat (Ahmad Rizal & Bahri, 2021). Manusia sebagai makhluk dinamis yang dapat mengubah aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seringkali bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama yang telah ditetapkan. Sehingga terdapat tiga kelompok manusia di bidang agama sesuai dengan QS. Faṭir[35]:32, yaitu

Pertama zālimum li nafsih adalah kelompok agnotis yang mengakui eksistensi Tuhan tetapi tidak terikat dengan agama apapun. Agnotisme pertama kali dicetuskan pada tahun 1869 oleh Thomas Henry Huxley dan dianggap sebagai paham yang lebih idealis di kalangan masyarakat modern. Penganut agnotis menolak semua keyakinan dan ajaran dalam agama. Mereka memiliki kebebasan dalam berpikir. Ciri khas penganut agnotis adalah berpikir secara skeptis. Setiap pengetahuan yang pemahaman yang baru mereka ketahui akan selalu dipertanyakan. Dalam pandangan agnotisisme Tuhan adalah sifat kasih sayang yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Tuhan juga merupakan kesempurnaan refleksi manusia. Dengan keyakinan tersebut, menjadikan diri seorang agnotis

lebih baik, lebih tenang, memiliki rasa solidaritas yang tinggi kepada sesama manusia (A et al., 2023). Penganut agnotis dapat merefleksi diri sendiri atas seluruh keyakinan, pandangan hidup, komitmen, dan nilai. Mereka tidak lagi bergantung kepada oranglain, termasuk Tuhan. Agnotisme merasakan kebebasan atas segala aturan yang membelenggu di tengah masyarakat. Bagi mereka berbuat baik kepada seluruh manusia lebih penting dilakukan daripada terikat dalam dogma agama yang seringkali menyebabkan perpecahan (Purwamashakti & Indriana, 2020).

Dalam pandangan islam, paham agnotis tentu saja tidak dibenarkan. Mereka mengakui keberadaan Tuhan tetapi menolak terikat dengan agama. Hal tersebut seperti menganiaya dirinya sendiri. Kebaikan yang dilakukan kepada sesama makhluk Tuhan tidak berdasarkan keimanan terhadap Tuhan-Nya. Sehingga tidak seimbang antara iman dan amal kebaikan.

Kedua muqtaʿid adalah kelompok parsial dalam beragama. Kelompok parsial adalah manusia yang memahami teks-teks keagamaan, khususnya islam tidak secara komprehensif. Merasa cukup atas keterbatasan ilmu yang didapatkan. Salah satu contoh kelompok parsial adalah penganut paham radikalisme. Kelompok tersebut menggaungkan isu jihad di jalan Allah dengan cara memerangi kemaksiatan menggunakan bom bunuh diri dan berbagai perseteruan yang mengatasnamakan agama. Mereka melakukan kebaikan menurut pandangan diri mereka sendiri, tidak memikirkan efeknya bagi orang lain. Selain hal tersebut, kelompok parsial

menafsirkan teks Al-Qur'an cenderung tertutup, hanya ada satu tafsir yang dianggap sebagai kebenaran hakiki sesuai dengan keinginan Tuhan (Ariana, 2022). Akibatnya, terjadi kesenjangan sosial ditengah umat islam. Sebagian umat yang diberi rezeki banyak lebih mengorientasikan hartanya untuk menunaikan ibadah haji ataupun umrah. Mereka seolah tidak memperhatikan umat muslim lainnya yang masih mengalami kelaparan, kemiskinan, sulit mendapatkan tempat tinggal yang layak, putus sekolah dan berbagai macam kesusahan lainnya. Ibadah umrah dan haji adalah perbuatan baik yang mendapatkan pahala. Bukanlah perbuatan yang salah. Akan tetapi terkesan tidak etis jika seseorang memiliki harta yang lebih tetapi tidak peduli kepada muslim yang sedang mengalami kesusahan.

Ketiga sābiqun bi al-khairāt dibidang agama adalah kelompok teoantroposentris. Kelompok tersebut merupakan manusia yang menjadikan Tuhan sebagai sistem kepercayaan pusat, dan memiliki derajat tertinggi. Semua makhluk berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Tuhan memiliki hak prerogatif bagi seluruh makhluk-Nya. Tuhan memberi kebebasan manusia untuk melakukan kehendaknya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan tidak selalu mengintervensi manusia. Oleh karena itu, kelompok teoantroposentris beranggapan bahwa percaya pada Tuhan berarti melakukan berbagai perbuatan yang dikehendaki-Nya dengan mengekspresikan nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia (Amin, 2017).

Manusia yang memegang prinsip teoantroposentris menjadikan kepetingan manusia sebagai orientasi yang harus dipenuhi di dunia untuk kehidupan yang abadi di akhirat. Berbagai persoalan yang terjadi di dunia merupakan sebuah jalan menuju akhirat. Perbuatan manusia ketika hidup menentukan nasibnya kelak di akhirat. Dengan adanya hal tersebut, hendaknya manusia berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan di dunia. Kelompok teoantroposentris tersebut berusaha mengubah teologi islam lebih transformatif dengan melakukan tindakan sosial yang nyata. Teologi tidak hanya fokus mengkaji teologi secara teori dan intelektual belaka. Melakukan berbagai kebaikan kepada sesama makhluk Tuhan adalah manifestasi keimanan yang nyata (Amin, 2017).

Kelompok *sābiqun bi al-khairāt* disebut juga sebagai kelompok islam moderat yang bersikap menghindari perilaku ekstrem (Zumrotus Sholikhah & Muvid, 2022). Kelompok tersebut memiliki pemahaman islam yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan. Istilah islam moderat tidak terpaku pada aspek keyakinan agama islam, tetapi mencakup perbuatan manusia yang mengajak kepada kerukunan sosial, perdamaian, kasih sayang, dan keadilan tanpa mempedulikan latar belakang antar manusia. Eksistensi kelompok islam moderat di kehidupan sangat penting dalam menghadapi konflik sosial, ketidaksetaraan, radikalisme, terorisme dan berbebagai kekerasan agama diberbagai wilayah (Putra, 2024).

4. Bidang sosial kemasyarakatan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri karena dalam beberapa hal membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain. Keterlibatan antar manusia satu dengan lainnya merupakan sebuah keniscayaan. Sehingga setiap kejadian sosial kemasyarakatan selalu tercipta atas keterlibatan anggota dalam suatu masyarakat (Neni Nurlaela, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, suatu masyarakat terbentuk atas sistem yang berlaku dalam kehidupan. Sistem sosial masyarakat tersebut merupakan berbagai norma kehidupan yang disepakati bersama. Disamping hal tersebut, sistem sosial sebagai ciri khas yang membedakan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lain. Berdasarkan QS. Faṭir[35]:32 terdapat tiga sistem kelompok sosial dalam masyarakat sebagaimana berikut:

Pertama, zālīmun li nafsih adalah kelompok masyarakat yang mencerminkan sistem sosial dengan orientasi duniawi semata. Sistem sosial yang terbentuk dalam masyarakat berdasarkan kepentingan duniawi. Termasuk didalamnya adalah kelompok feodalisme yang masih menerapkan sistem kelas sosial dan perbudakan. Terdapat juga kelompok masyarakat kapitalis yang menganggap kemuliaan seseorang berdasarkan banyaknya harta yang dimiliki. (Neni Nurlaela, 2022). Dua contoh kelompok tersebut menjadikan dunia sebagai tujuan akhir. Keimanan setiap individu bukanlah fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Melainkan hubungan antar manusia sebagai pokok kehidupan yang harus dipenuhi dalam sistem sosial kemasyarakatan tersebut.

Kedua, muqtasid adalah kelompok masyarakat yang lebih mengedepankan unsur ketuhanan. Teokrasi adalah sebutan bagi sistem pemerintahan yang menjadikan Tuhan dan agama sebagai pondasi unsur utama. Berbagai kebijakan dan aturan yang diciptakan bersumber pada agama yang berlaku. Contohnya adalah masyarakat islami. Sistem masyarakat islami berbeda dengan kelompok perbudakan, feodalisme, sosialisme, dan lain-lain. Kelompok tersebut menanamkan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi penganut agama islam, kelompok tersebut bernilai positif dan mensejahterakan penganutnya. Namun bagi penganut umat agama lain, kelompok masyarakat islami bersikap tertutup. Sehingga tidak terjadi harmonisasi dengan umat lain (Neni Nurlaela, 2022).

Ketiga, sābiqun bi al-khairāt adalah kelompok masyarakat yang mengkombinasikan unsur dunia, agama, dan ketuhanan sebagai sistem sosial masyarakat yang berlaku. Gabungan unsur tersebut ditemukan dalam sistem kelompok masyarakat madani. Secara universal masyarakat madani adalah sebutan yang diberikan kepada kelompok masyarakat yang berperadaban tinggi, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Nurcholis Madjid mendefinisikan masyarakat madani merupakan masyarakat sesuai dengan sistem sosial saat Rasulullah SAW hidup di Madinah. Sebutan madani

menunjukkan masyarakat perkotaan yang berperadaban dengan ciri-ciri menjunjung tinggi kesederajatan (egaliterian), bersikap terbuka, toleransi terhadap perbedaan, dan musyawarah dalam menentukan suatu pendapat. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Anwar Ibrahim yang mengatakan bahwa masyarakat madani adalah sistem sosial yang berkembang atas dasar ketuhanan dan moral kemanusiaan. Sehingga menjamin kestabilan dalam masyarakat dan kebebasan individu. Setiap bangsa dan negara bercita-cita membangun sistem masyarakat madani yang sadar dan mengerti pentingnya suatu keterkaitan antar kelompok maupun individu tanpa adanya unsur diskriminasi (Dr. H. Fahrurroji & Dr. Marwan Setiawan, 2022).

Setelah mengembangkan makna dalam tersebut. Penulis kemudian menangkap signifikansi fenomenal dinamis dari QS. Faṭir[35]:32, yakni :

- a. Bersyukur menjadi umat manusia yang memiliki integritas dan kapabilitas sesuai dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Pada ayat tersebut Allah mengistimewakan Nabi Muhammad SAW dengan diberi mukjizat kitab Al-Qur'an tanpa adanya susah payah. Allah menunjukkan kelebihan dan kesempurnaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah juga memilih umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat terbaik yang diberi kitab Al-Qur'an. Atas kelebihan yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, hendaknya seorang umat bersyukur atas kelebihan tersebut dengan berusaha meniru kepribadian Nabi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Kesetaraan manusia dihadapan Allah, tatanan sosial politik, dan hukum.

Setelah Allah memilih hamba-Nya sebagai umat Rasulullah Muhammad SAW, Allah menunjukkan semua hamba yang Allah pilih berada dalam satu kesetaraan. Hal tersebut dinyatakan dalam lafadz *iṣṭafainā min ‘ibadinā*. Begitupun dalam tatanan sosial, politik, dan hukum. Hendaknya manusia berada dalam satu tempat yang sama. Tidak ada perbedaan pandangan dan perlakuan sosial antara kelompok *ẓālimun li nafsih, muqtaṣid, dan sābiqun bi al-khairāt*.

- c. Keragaman kelompok

Di dalam QS. Faṭir[35]:32 Allah menyebutkan tiga kelompok berdasarkan hubungannya dengan Al-Qur’an. Hal tersebut memberi isyarat kepada seluruh umat islam bahwa Allah tidak hanya menciptakan satu jenis makhluk saja. Melainkan berbagai jenis yang berbeda. Sebagaimana QS.Al-Maidah[5]:48 keragaman kelompok agama, ras, etnis, dan budaya merupakan rahmat sekaligus ujian bagi umat manusia. Dengan perbedaan tersebut, Allah menginginkan makhluknya untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

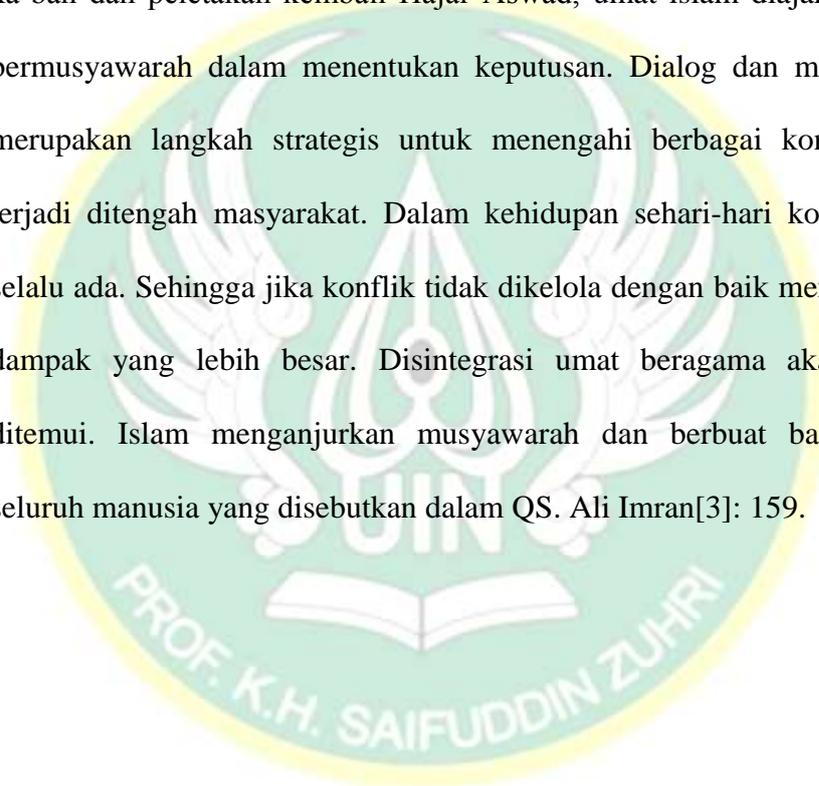
- d. Toleransi

Sebagai umat pilihan Allah, kita tentu mengetahui kekuasaan Allah yang telah menciptakan keanekaragaman kelompok. Perbedaan yang Allah ciptakan bukanlah untuk saling merasa unggul antara satu dengan yang lain. Keanekaragaman agama, suku, ras, etnis, dan budaya menjadikan harmonisasi dalam kehidupan yang lebih indah. Dengan catatan

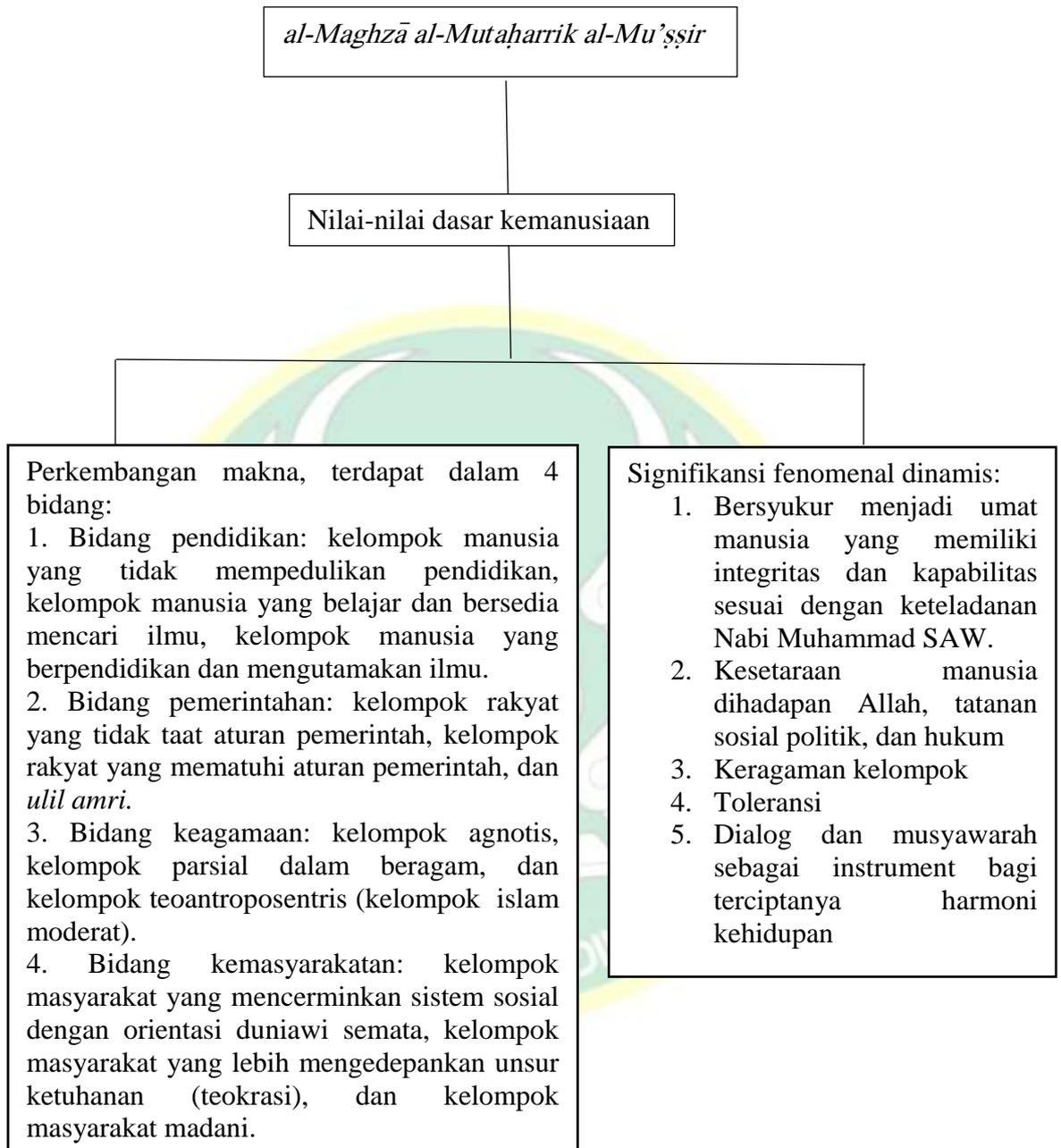
keanekaragaman ditengah masyarakat dapat diterima dengan baik, saling menghargai, saling menghormati dan tidak memaksa orang lain memiliki pendapat yang sama.

- e. Dialog dan musyawarah sebagai instrument bagi terciptanya harmoni kehidupan

Berdasarkan analisis signifikansi historis atas peristiwa renovasi ka'bah dan peletakan kembali Hajar Aswad, umat islam diajarkan untuk bermusyawarah dalam menentukan keputusan. Dialog dan musyawarah merupakan langkah strategis untuk menengahi berbagai konflik yang terjadi ditengah masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari konflik akan selalu ada. Sehingga jika konflik tidak dikelola dengan baik menyebabkan dampak yang lebih besar. Disintegrasi umat beragama akan mudah ditemui. Islam menganjurkan musyawarah dan berbuat baik kepada seluruh manusia yang disebutkan dalam QS. Ali Imran[3]: 159.



Bagan 2. Rangkuman *al-Maghzā al-mutaḥarrīk al-mua'ṣṣir* QS. Faṭir[35]:32



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dihasilkan tentang Kelompok Sosial dalam QS. Faṭir[35]:32 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghza*), terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna historis lafadz *zālimun li nafsih* selalu menjadi polemik dikalangan ulama dalam memaknainya. Sebagian besar ulama ahli bahasa, ahli tafsir, dan ahli hadis bersepakat bahwa makna kata dalam QS. Faṭir[35]:32 adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri, orang yang melakukan dosa kecil maupun besar, orang yang tidak bisa menerapkan keadilan, orang yang berbuat dosa lalu memohon ampunan, orang yang mengabaikan perintah Allah, dan orang yang masih sering melakukan maksiat. Kata tersebut dalam QS. Faṭir[35]:32 tidak layak dimaknai kafir ataupun musyrik. Lafadz *muqtaṣid* adalah sekelompok orang yang seimbang dalam berperilaku antara baik dan tidak baik. Kelompok *muqtaṣid* senantiasa berusaha melakukan kebaikan, walaupun amal yang dilakukan tidak lebih banyak daripada kelompok *sābiqun bi al-khairāt*. Kelompok *muqtaṣid* disebut juga kelompok moderat, yang mudah menerima pengetahuan ataupun saran dari pihak lain (*open minded*). Dan kelompok *sābiqun bi al-khairāt* adalah kelompok terbaik, paling cepat melaksanakan kebaikan, dan

apapun yang dilakukan sudah tidak lagi mengharapkan balasan dari sesama makhluk. Hanya mengharapkan balasan yang Allah janjikan.

Kemudian *al-maghzā al-tārikhi* tidak ada sebab khusus mengenai turunnya ayat tersebut. Sehingga peneliti mengaitkan dengan kondisi sosial Mekah saat Rasul masih hidup dalam peristiwa renovasi ka'bah dan peletakan kembali Hajar Aswad. Peneliti juga mengutip penafsiran ulama klasik terhadap QS. Faṭir[35]:32. Sehingga dapat menarik garis besar signifikansi historis ayat tersebut dalam tiga aspek, yaitu: kesetaraan, masyarakat multikultural, dan anjuran toleransi.

2. Makna signifikansi modern (*al-maghzā al-mutaḥarrrik al-mu'aṣsir*) QS. Faṭir[35]:32 peneliti mengembangkan tiga makna yang menunjukkan kelompok sosial dalam 4 bidang, yaitu:

- a. Bidang pendidikan

Lafadz *zālimun li nafsih* adalah kelompok manusia yang tidak mempedulikan pendidikan. Lafadz *muqtaṣid* adalah kelompok manusia yang belajar dan bersedia mencari ilmu. Dan lafadz *sābiqun bi al-khairāt* adalah kelompok manusia yang berpendidikan dan mengutamakan ilmu.

- b. Bidang pemerintahan

Lafadz *zālimun li nafsih* adalah kelompok rakyat yang tidak taat aturan pemerintah. Lafadz *muqtaṣid* adalah kelompok rakyat yang mematuhi aturan pemerintah. Dan lafadz *sābiqun bi al-khairāt* adalah *ulil amri*.

c. Bidang keagamaan

Lafadz *zālimun li nafsih* adalah kelompok agnotis. Lafadz *muqtaṣid* adalah kelompok parsial dalam beragama. Dan lafadz *sābiqun bi al-khairāt* adalah kelompok teoantroposentris (kelompok islam moderat).

d. Bidang kemasyarakatan

Lafadz *zālimun li nafsih* adalah kelompok masyarakat yang mencerminkan sistem sosial dengan orientasi duniawi semata. Lafadz *muqtaṣid* adalah kelompok masyarakat yang lebih mengedepankan unsur ketuhanan (teokrasi). Dan lafadz *sābiqun bi al-khairāt* adalah kelompok yang memadukan unsur ketuhanan dan kemanusiaan, yaitu kelompok masyarakat madani.

Penulis juga menangkap signifikansi fenomenal dinamis dalam ayat tersebut dalam kehidupan, yakni

- a. Bersyukur menjadi umat manusia yang memiliki integritas dan kapabilitas sesuai dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW.
- b. Kesetaraan manusia dihadapan Allah, tatanan sosial politik, dan hukum.
- c. Keragaman kelompok
- d. Toleransi
- e. Dialog dan musyawarah sebagai instrument bagi terciptanya harmoni kehidupan

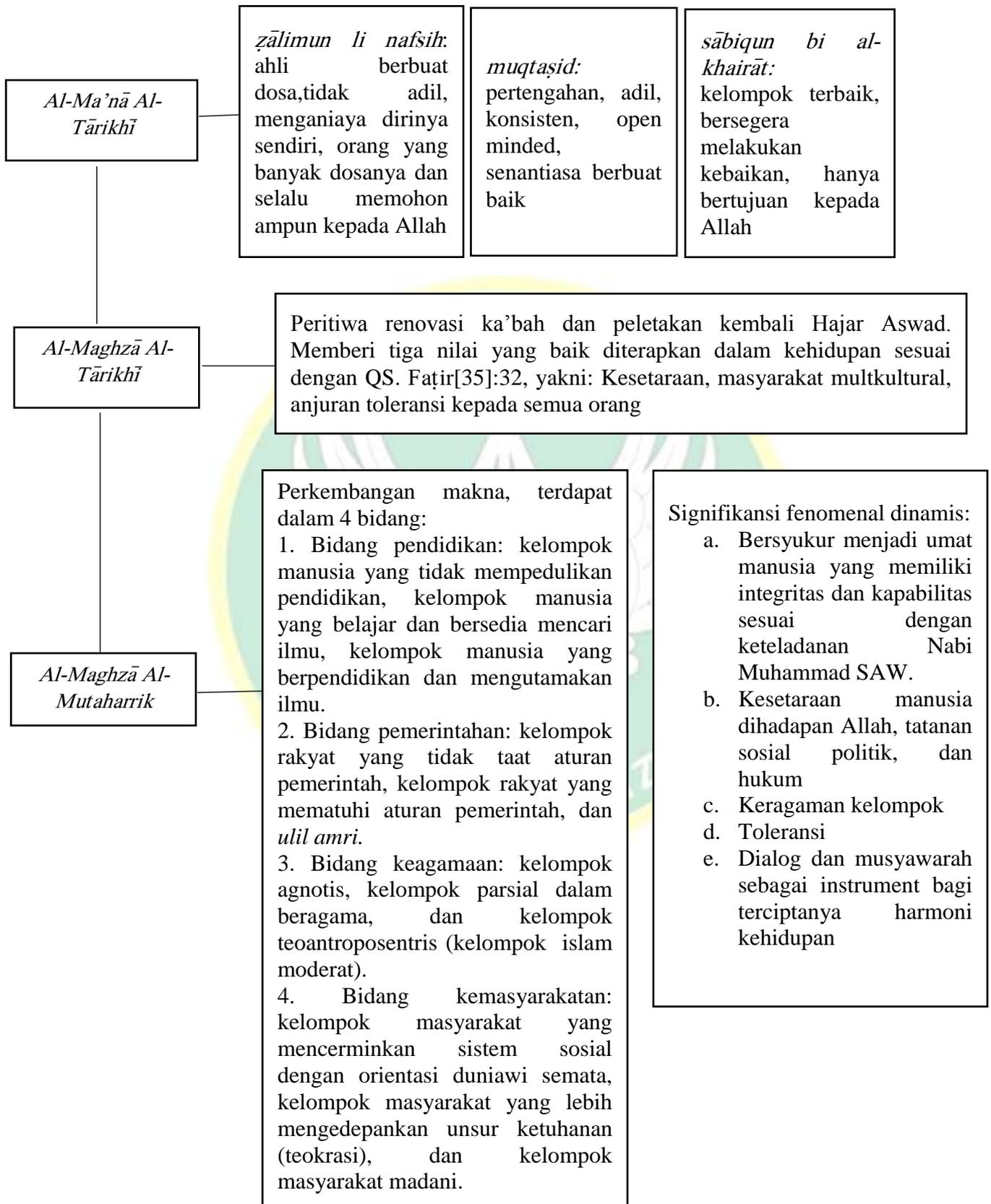
B. Rekomendasi

Kemudian peneliti juga ingin menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Kelompok Sosial dalam QS. Faṭir[35]:32 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*):

1. Perlu adanya kajian secara lebih mendalam terhadap QS. Faṭir[35]:32 dengan berbagai pendekatan ilmu lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
2. Penelitian dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dapat diterapkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Al-Qur'an *ṣāḥih li kulli zaman wa makān*.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan sebuah karya yang masih banyak kesalahan, baik kata maupun tulisan. Oleh karena hal tersebut, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk membangun karya ini. Peneliti mengharapkan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi dunia akademik atau sebagai rujukan dan bisa memberi manfaat kepada pengetahuan masyarakat lainnya. Peneliti memohon maaf atas kesalahan, kekurangan dan keterbatasan dalam tulisan yang telah dihasilkan.

Bagan 3. Rangkuman penerapan *ma'nā-cum-maghzā* dalam QS. Faṭir[35]:32



DAFTAR PUSTAKA

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Penganut Agnostik. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Cetakan ke). PT. Bumi Aksara.
- Ad-Damaghani, H. bin M. (1983). *Kamus Al-Qur'an au Islah Al-Wujuh wa An-Nadzair fii Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Ilmi.
- Ahmad bin Hanbal. (2008). *Al-Musnad*. Dar Al-Kotob Al-Imiyah.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1974). Tafsir Al-Maraghi. In *Mustafa Al-Babi Al-Halabi*.
- Ahmad Rizal, D., & Bahri, M. S. (2021). Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(2), 77–85. <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i2.6299>
- Aji, N. P. (2022). Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 1278–1285.
- Akhmad Roja Badrus Zaman. (2021). Konsep Hermeneutika Al-Qur'an Ma'nā-Cum-Mağza Dan Aplikasinya Dalam Memahami Bunga Bank. *Suhuf*, 14(1), 79–97.
- Al-A'zami, M. M. (2005). The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation. In L. Y. Sohirin Solihin, Anis Malik Thaha, Ugi Suharto (Ed.), *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Gema Insani.
- Al-Darways, M. (2011). *I'rab Al-Qur'an Al-Karim wa Bayanuhu* (8th ed.). Dar Al-Yamamah.
- Al-Hamid Al-Husaini. (2000). *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul*. Pustaka Hidayat.
- Al-Thabrani, A. Q. S. bin A. (1995). *Al-Mu'jam Al-Ausath*. Dar Al-Haramain.
- Al-Tirmizi, A.-I. A. I. (2018). *Jami' Aş-Şahīh Wa Huwa Sunan At-Tirmizī*. Dar Al-Kotob Al-Imiyah.
- Amin, N. (2017). *Teologi Islam transformatif: dialog teologi dan humanisme menuju teoantroposentrisme Islam*. Walisongo Press.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani. (2017). Al-Mufradat Fii Ghariibil Qur'an. In *Kamus al-Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Arfiandy, A. (2021). Pengembangan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi. *Al-Afkar*, 4(1).
- Ariana, K. (2022). Pemahaman Keagamaan Umat dan Relevansinya Terhadap Pluralisme Agama pada Masyarakat Kota Tangerang. *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXI(1), 1–16.
- Asy-Syuyuthi, I. J. (1983). *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*. Dār al-Fikr.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2015a). Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an. terj. A. Askan, *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2015b). Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an. terj. A. Askan, *Tafsir Ath-Thabari*.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2015c). Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an.

- terj. A. Askan, *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2015d). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. terj. A. Askan. *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2013a). *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah Wassyari'ah Wal Manhaj*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013b). *At-Tafsirul Munir: Fil 'Aqidah Wassyari'ah Wal Manhaj*. terj. Abdul Hayyir Al-Kattani, *Tafsir Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*. Gema Insani.
- Baqî, M. F. 'Abdul. (1945). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân al-Karîm*. Dâr al-Hadîs.
- Barir, M. (2014). Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.
- Darmansyah. (2017). Hubungan Ilmu Akhlak Dengan Ilmu Tauhid. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(1), 83–92.
- Fahrurroji, M. P., & Dr. Marwan Setiawan, M. P. (2022). *Masyarakat Madani Pluralisme dan Multikulturalisme* (Vol. 4, Issue 1). Zahir Publishing.
- Fadhlurrahman, M. B., Munawir, M., Mundzir, M., & Wardah, R. S. (2022). Rekonstruksi Dakwah Di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah dalam Q.S. Al-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Ma'na-Cum-Maghza. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i1.1288>
- Fikriana, A., Safitri, S., Sofyaa, L., & Sylviani, S. (2023). *Penerapan Sistem Pemerintahan Islam untuk Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan Umat*. 7, 27671–27675.
- Ghufron. (2016). *Relasi Antar Kelompok Agama Berbeda (Studi Tentang Perdamaian dan Ketegangan Muslim-Kristen)*. www.amanindonesia.org
- Hasyim, R. F., Ilmu, P., Dan, A., Ushuluddin, F., Filsafat, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2019). (*Studi Analisis Surat Al-A ' raf Ayat 75 Pendekatan Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi*).
- Huda, S. (2021). Ulama Pewaris Para Nabi; Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer Prespektif Abdullah Saeed. *Religi*, 17(01), 1–104. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-05>
- Husain, A. M. (2023). Menelusuri Makna Ruwaibidhah: Mengatasi Pengaruh Orang Bodoh Dalam Masyarakat. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(02), 81–87.
- Imam Al-Qurthubi. (2020a). *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*. terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Imam Al-Qurthubi. (2020b). *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*. terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Imam Al-Qurthubi. (2020c). *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*. terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Imam Al-Qurthubi. (2020d). *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*. terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Indonesia, K. H. (2019). *Menyoal Dampak Penutupan Lokalisasi di Indonesia*.
Komnas HAM RI.

<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/9/24/1170/menyoal-dampak-penutupan-lokalisasi-di-indonesia.html>

- Irawan, D. (2022). Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Jajaran Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Katsir, I. (2008a). Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. In *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2008b). Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. terj M. A. Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2008c). Tafsir Ibnu Katsir. terj M. A. Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2017). Tafsir Al-Qur'an al-Azim. terj, A. Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Asy-syafi'i.
- M.Quraish Shihab. (2017a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (11th ed.). PT. Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2017b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (6th ed.). PT. Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2017c). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (3rd ed.). PT. Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2017d). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (3rd ed.). PT. Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2017e). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed.). PT. Lentera Hati.
- Manzur, I. (2008). *Lisan Al-Arab*. Dar Sader.
- Masitoh, H. S. (2023). *Makna Lahw Al-Hadīs dalam QS. Luqman 6 (Analisis Ma'nā-Cum-Maghzā)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mukhtarom, A. (2018). Relasi Pemimpin Dengan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(02), 85–96. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.911>
- Munawir, A. W. (1984). *Al-Munawwir*.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Nadhiroh, A., & Alimi, Y. M. (2020). Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan: Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(2), 147–156.
- Naviyah, S. N., & Wahid, A. H. (2021). Tiga Golongan Penghafal Al-qur'an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(01), 131–146. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.07>
- Neni Nurlaela. (2022). Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 176–189.

- <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.364>
- Nofia Angela. (2015). Kelompok Sosial. *Kelompok Sosial*, 3(April), 1–16. http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Psikologi/195009011981032-Rahayu_Ginintasi/Kelompok_Sosial.pdf
- Pasim, A. (2020). *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. STIE PASIM. <https://www.stiepasim.ac.id/hakikat-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
- Purwatomashakti, I. G. N. A., & Indriana, Y. (2020). Pengalaman Menjadi Agnostik Di Indonesia Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (Ipa). *Jurnal EMPATI*, 9(4), 313–319. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28960>
- Putra, D. J. (2024). Kontektualisasi Islam Moderat Di Indonesia. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 104–115.
- Rahman, D. (2019). *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*. Penerbit Samudra Biru.
- Rosyid, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2019). *Ulil Amri Dalam Al- Qur ' An (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat tentang Ulil Amri)*.
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)
- Shabrina, N. A. N. (2016). *Faktor-Faktor Terbentuknya Kelompok Informal*. Universitas Negeri Semarang.
- Shafiyurrahman Al Mubarakfuri. (1997). *Sirah Nabawiyah* (pp. 1–633).
- Soerjono Soekanto, B. S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT. RajaGrafindo Persada.
- Subair. (2015). Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa. *Dialektika*, 9(2).
- Sulaiman, A. A.-H. M. bin. (2002). *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Dar Al-Ihya Al-Turast.
- Syamsuddin, S. (2020). Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer. In *Lembaga Ladang Kata*.
- Wali Ramadhani. (2014). *Tafsir Sastrawi dalam Ayat-Ayat Ibadah Puasa*. Penerbit Mizan Pustaka.
- Wardah, R. S. (2023). *Reinterpretasi QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan Menggunakan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā.pdf*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Widyantari, T. (2023). Komunikasi Pemerintah Dan Masyarakat Di Desa Wadas Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i2.14607>
- Zabidi, A. (2020). Kelompok Sosial Dalam Masyarakat. *BORNEO: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 42–58.
- Zahidin, Z., Umar, M. H., & Ramlah, R. (2023). Sejarah Makkah Dan Madinah Pra Islam. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 148–162. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.469>
- Zumrotus Sholikhah, & Muvid, M. B. M. (2022). Konsep Islam Moderat Sebagai

Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 115–128.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>



CURICULUM VITAE

Identitas Pribadi Penulis

Nama : Sa'adah Awwaliyyah Rahayu
NIM : 2017501025
Tempat Lahir : Banyumas
Tanggal Lahir : 5 Agustus 1998
Alamat : Desa Tambaksari Kidul, RT. 001 RW. 002, Kecamatan
Kembaran, Kabupaten Banyumas
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : Universitas Islam Negeri Purwokerto Prof. K.H
Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail : s.awwaliyyah@gmail.com
Nomor Telephon : 085743902832

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. SD Negeri Tambaksari (kelas 1-3)
2. MI Ma'arif Kalibeper (kelas 4-6)
3. SMP Takhassus Al-Qur'an
4. MA MINAT Kesugihan
5. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Non-Formal

1. Asrama SD Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Mojotengah Wonosobo
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeper
Mojotengah Wonosobo
3. Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Pekuncen Banyumas
4. United Islamic Cultural Centre of Indonesia (UICCI) Sulaimaniyah Jakarta
Selatan
5. Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap
6. Ma'had Aly Ummatan Wahidah Gandaria Kebayoran Baru Jakarta Selatan
7. Pondok Pesantren Surowono Badas Kediri Jawa Timur

Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
2. HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3. DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Karya Ilmiah

1. Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim 11-12) terbit dalam An-Nas: Jurnal Humaniora Vol. 6, No.1, 2022 (Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Jawa Timur)
2. Nilai-nilai *Maqāṣid* dibalik Pertemuan dengan Allah (*liqā'Allah*) dalam QS. Al-Kahfi[15]:110 Perspektif Tafsir Maqāṣidi terbit dalam Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 2 No.1, 2023 (Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta)
3. Salah satu penulis dalam buku "Demi Bintang Ketika Terbenam, Tafsir Surah An-Najm" Yogyakarta: Yasda Pustaka, 2023.

